

**EFEKTIVITAS METODE KETELADANAN GURU DALAM
MEMBENTUK KARAKTER MURID KELAS IV
SD NEGERI MONGINSIDI III MAKASSAR**



SKRIPSI

*Skripsi ini diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

**LISTAWATI
10540 1912 08**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR S1
2013**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **LISTAWATI RUSU M. LUGU**, NIM **10540 1912 08** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 089/Tahun 1435 H/2014 M, tanggal 21 Rajab 1435/ 21 Mei 2014, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar SI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 29 Mei 2014.

Makassar, 29 Rajab 1435 H
29 Mei 2014 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.**
2. Ketua : **Dr. Andi Sukri Svamsuri, M. Hum.**
3. Sekretaris : **Khaeruddin, S.Pd., M.Pd.**
4. Dosen Penguji : **1. Dr. H. M. Basri, M. Si.**
2. Muhajir, S.Pd., M.Pd.
3. Drs. H. M. Syukur Hak, M.M.
4. Drs. H. Nasrun Hasan, M.Pd.

Disahkan Oleh:
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Dr. Andi Sukri Svamsuri, M. Hum
NBM : 858 625



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **LISTAWATI RUSU M. LUGU**
NIM : 10540 1912 08
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Efektivitas Metode Keteladanan Guru dalam
Membentuk Karakter Murid Kelas IV SD Negeri
Monginsidi III Makassar**

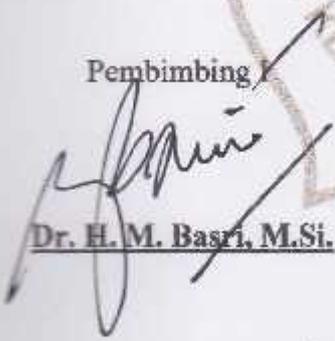
Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Mei 2014

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Basri, M.Si.


Haslinda, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi PGSD


Dr. H. Andi Sukri Svamsuri, M.Hum.
NBM. 858 625


Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.
NBM : 970 635

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Listawati
NIM : 10540 1912 08
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya yang menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, januari 2014

Yang membuat perjanjian

Listawati
NIM. 10540 1912 08

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Sulfasyah, MA., PH. D

NBM.970635

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Listawati

NIM : 10540 1912 08

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Efektivitas Metode Keteladanan Guru Dalam Membentuk
Karakter Murid kelas IV SD Negeri Monginsidi III Makassar.

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, januari 2014

Yang membuat pernyataan

Listawati
NIM. 10540 1912 08

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. M. Basri, M. Si

Haslinda, S.Pd.,M.Pd.

MOTO

Jangan pernah katakan "TIDAK BISA" sebelum mencoba melakukan sesuatu.

Jangan pernah menyerah sebelum berjuang.

Jangan takut akan kegagalan, karena kegagalan adalah awal dari sebuah keberhasilan.

Teruslah mencoba karena manusia tidak pernah tahu apa yang akan dianugerahkan oleh Tuhan di hari esok.

Kemarin adalah kenangan,

Hari ini adalah kenyataan,

Besok adalah masa depan.

Tinggalkan masa lalu dan sambutlah masa depan.

Tapi jangan buang pengalaman hanya

karena sebuah masa lalu

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya tulis sederhana ini spesial buat kedua orang tua tersayang, yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan limpahan cintanya.

Terima kasih Ayah.

Terima kasih Ibu.

ABSTRAK

listawati, 2014. *Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Membentuk Karakter Murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar.*

Masalah utama dalam penelitian yaitu bagaimana penerapan metode keteladanan yang telah diterapkan di lingkungan sekolah untuk pembentukan karakter mulia murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar

Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogik, psikologis dan teologis normatif. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan analisis deskriptif kuantitatif yang berlokasi di SD Negeri Monginsidi III Makassar dengan populasi semua guru, dan sampelnya semua guruyang berjumlah 14 dan 66 orang murid. Instrumen penelitian adalah pedoman wawancara, pedomen observasi, dan angket dengan teknik wawancara, observasi, angket dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter murid adalah baik terutama dalam budaya salam, disiplin, tolong menolong, cara berpakaian yang menutup aurat, menjaga kebersihan, tidak terlibat dalam keonaran dan keributan baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar, tidak terlibat masalah miras, obat-obat terlarang (narkoba), tidak merokok, tidak terlibat dalam pergaulan bebas selalu salat zuhur berjamaah dan pengajian/kultum rutin serta memperhatikan tata tertib sekolah dan tugas dari guru. Guru di SD Negeri Monginsidi III Makassar menerapkan metode keteladanan dengan baik di lingkungan sekolah, dan metode keteladanan sangat efektif dalam pembentukan karakter mulia murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar

Implikasi penelitian ini diharapkan kepada murid agar dapat mempertahankan karakter mulia yang dimilikinya dan lebih meningkatkan lagi dan tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi dan memperbaiki karakternya menjadi lebih baik lagi. Demikian pula guru agar dapat mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Shalawat dan salam yang melimpah semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya yang *istiqomah* dan setia di jalan Allah, hingga akhir zaman nanti. *Amin, ya Robbal 'alamin!*

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Dr. H. Bahrin Amin, M.Hum., Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, St. Sulfasyah, MA., Ph. D. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Tak lupa pula penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr, H. M. Basri, M. SI. Dosen Pembimbing I dan . Haslinda, S. Pd.,M. Pd. Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketulusan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. serta bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang tidak dapat penulis sebutkan

namanya satu persatu, atas bimbingan dan jasa-jasa beliau selama penulis mengikuti perkuliahan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, bapak dan ibu guru, serta staf SD Negeri Monginsidi III Makassar. yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis dalam melakukan penelitian. Dan juga kepada murid-murid kelas 1V atas kerjasama dan motivasinya dalam belajar selama penelitian ini berlangsung.

Teristimewa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ayahanda Rusu M LG dan Ibunda Alnani yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayangnya yang berlimpah, serta do'a yang tiada henti-hentinya demi kesuksesan penulis. Kepada kakak, adik, sepupu-sepupu, serta ponakan tersayang yang selalu memberikan motivasi serta dukungan yang sangat berharga. Begitu pula kepada kakek dan nenek sebagai orang tua kedua yang selalu mencurahkan kasih sayang dan bimbingannya.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seseorang yang telah mengisi hari-hari penulis dan senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sama kepada sahabat-sahabat PGSD 08' kelas O, khususnya irfan Nadir yang telah berjuang bearsama, memberikan persaudaraan dan bantuannya dalam segala hal dengan tulus dan ikhlas serta semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuannya, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Hanya kepada Allah swt. kita memohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita semua.

Amin, Ya Rabbal Alamin!

Makassar, Januari 2014

Penulis

LISTAWATI
NIM : 10540191208

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
Metode Keteladanan Guru	9
1 Pengertian Metode Keteladanan	9
2. Dasar Metode Keteladanan guru.....	10
3. Pengertian Karakter Murid.....	20

B. Kerangka Pikir	31
C. Hipotesis Tindakan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	34
B. Populasi Dan Sampel	35
C. Definisi Oprasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	38
D. Prosedur Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. ;Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan.....	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
RIWAYAT HIDUP	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Populasi Guru.....	64
Tabel 2	Populasi Peserta Murid	65
Tabel 3	Sampel Penelitian.....	67
Tabel 4	Pejabat Kepala Sekolah di SD Negeri Mongisidi III Makassar	75
Tabel 5	Keadaan Guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar.....	77
Tabel 6	Keadaan Murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar.....	78
Tabel 7	Struktur Organisasi SD Negeri Mongisidi III Makassar	79
Tabel 8	Keadaan Sarana dan Prasarana	80
Tabel 9	Penerapan Metode Keteladanan Guru	82
Tabel 10	Keadaan Keteladanan Guru melalui Observasi	84
Tabel 11	Pendapat Murid tentang Penerapan Metode Keteladanan Guru.....	89
Tabel 12	Keadaan Karakter Peserta Murid.....	95
Tabel 13	Pendapat Guru tentang Karakter Murid.....	103
Tabel 14	Pendapat Murid tentang Keteladanan Guru	110
Tabel 15	Pendapat Guru tentang Keadaan Karakter Murid	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan Karakter murid merupakan hal yang harus diperhatikan oleh guru karena sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU R.I. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 3 mengemukakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan sistem standarisasi pendidikan seperti yang tercantum dalam PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam PP tersebut dikemukakan bahwa standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di Indonesia. Standar nasional pendidikan ini, di antara butirnya adalah standar pendidik atau guru dan standar kompetensi lulusan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka membentuk watak serta membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Namun gejala kemerosotan akhlak murid ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih

sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. (Nata, 2008: 197) banyak terjadi adu domba dan fitnah, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, serta perbuatan-perbuatan maksiat lainnya, misalnya banyaknya terjadi korupsi, perampokan, penipuan dan lain-lain. Kemorosotan akhlak yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada murid, tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.

Belakangan ini banyak terdengar keluhan orang tua, ahli pendidikan, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan perilaku atau akhlak murid yang sulit dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang, dan perilaku-perilaku penyimpangan lainnya. (Nata, 2008: 197)

Perilaku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian murid sebagai harapan masa depan bangsa walaupun jumlah hanya sebagian kecil dari jumlah murid secara keseluruhan, sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. murid yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu justru menunjukkan akhlak yang buruk. (Nata, 2008: 198)

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang atau akhlak buruk di kalangan murid itu adalah kurang efektifnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Pembinaan yang dilakukan oleh ketiga lingkungan pendidikan ini yang tidak berjalan dengan semestinya. Pembinaan akhlak di rumah tangga harus dilakukan sejak kecil sesuai dengan kemampuan akal dan perkembangan umurnya. Karena setiap murid, lahir belum mengerti mana yang baik, mana yang buruk serta belum mengetahui batas-batas ketentuan norma nilai nilai, adat istiadat yang berlaku di lingkungannya. Tanpa dibiasakan dan diberikan contoh teladan akhlak yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral atau akhlak itu. Pembinaan atau pembentukan akhlak pada murid di rumah tangga bukan dengan cara menyuruh anak menghafal rumusan tentang baik dan buruk melainkan harus dibiasakan dan diberikan contoh teladan yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Daradjat, (1978: 67) yang mengemukakan bahwa moral atau akhlak bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan dan memberikan contoh teladan yang baik sejak kecil, akan tetapi moral itu tumbuh dari tindakan yang berupa akhlak, dan bukan sebaliknya.

Sekolah mengambil peranan penting seperti halnya rumah tangga dalam pembentukan akhlak murid. Hendaknya dapat diusahakan agar sekolah menjadi lembaga penting untuk membina pertumbuhan dan perkembangan mental dan

moral murid serta pembentukan akhlaknya. Sekolah selain sebagai tempat pemberian pengetahuan, juga pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain sekolah merupakan lapangan pengembangan kehidupan sosial bagi murid yakni pertumbuhan mental, moral, dan sosial serta segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik. Untuk menumbuhkan sikap amaliah moral seperti itu, maka keteladanan guru di sekolah harus diterapkan agar ilmu dan amal dapat dirasakan oleh murid di sekolah. Apabila hal itu diabaikan, maka pendidikan pembentukan akhlak yang diterima murid di lingkungan rumah tangga atau keluarga melalui keteladanan dari orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama tidak akan berkembang, bahkan akan terhalang. (Nata, 2008: 200)

Banyaknya keluhan yang disampaikan orang tua, guru dan orang yang bergerak di bidang sosial tentang perilaku sebagian para remaja termasuk murid yang amat mengkhawatirkan atau krisisnya akhlak murid sebagai generasi penerus. Pembentukan akhlak merupakan inti dari ajaran Islam. Rahman, Fazlur dalam (Nata, 2008: 219) mengemukakan bahwa inti ajaran Islam sebagaimana yang terkandung dalam al-Qu'ran adalah akhlak yang bertumpu pada keimanan kepada Allah (*hablum minallah*), dan keadilan sosial (*hablum minannas*).

Akhlak sebagaimana yang dikemukakan tersebut di atas, tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya. Sebagai kelanjutan dari pembentukan akhlak di lingkungan keluarga, maka sekolah juga bertanggung

jawab dalam pembentukan akhlak murid. Karena usia remaja atau murid pada tingkat SD itu adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan yang demikian, mudah terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya. Oleh karena itu guru sebagai panutan murid di sekolah berperan penting dalam pembentukan akhlak dengan memberikan contoh teladan yang baik bagi murid.

Lokasi SD Negeri Mongisidi III Makassar ini berada di Kota Provinsi Sulawesi Selatan yang telah mengalami kemajuan di bidang informasi dan teknologi. Seiring dengan hal tersebut, maka apabila guru tidak tampil sebagai sosok idola dan panutan bagi mereka maka murid akan sulit diarahkan. Akan tetapi kalau gurunya di sekolah bisa menjadi idola atau panutan yang baik bagi mereka maka memudahkan untuk membentuk karakternya menjadi lebih baik dan dapat mengatasi krisis akhlak murid. Oleh karena itu guru harus memberi contoh teladan yang baik bagi murid terutama guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar.

Sebagian besar murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar sudah baik akhlaknya dan sudah menjadi anak yang baik, taat pada orang tua, jujur dan amanah. Akhlak yang baik juga ditunjukkan oleh murid dengan mengikuti secara rutin salat zuhur secara berjamaah di sekolah sebelum pulang, selain salat zuhur berjamaah, juga mengikuti pengajian rutin/kultum yang dilaksanakan oleh pihak sekolah setiap hari sebelum salat zuhur berjamaah dilaksanakan. Demikian pula

halnya dengan cara berpakaian yang menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan, laki-laki memakai celana panjang dan perempuan memakai jilbab semua.

Demikian pula halnya di SD Negeri Mongisidi III Makassar, dengan adanya sebagian kecil peserta didiknya yang sering berbuat keonaran di lingkungan masyarakatnya, nakal, malas, egois, keras kepala, susah diarahkan, berbuat sesuatu yang melanggar norma agama dan adat istiadat, dan sebagainya, maka muncullah berbagai keluhan dari kalangan orang tua, guru dan anggota masyarakat lainnya yang mengeluhkan merosotnya akhlak murid. Hal yang demikian apabila tidak diantisipasi secepatnya, maka akan dapat berakibat fatal dengan bertambahnya jumlah remaja yang terjerumus ke dalam golongan yang sering berbuat keonaran dan susah diarahkan tersebut. Mengingat orang tua dan masyarakat di Kecamatan Makassar Kotamadya makassar adalah mayoritas muslim, anak yang susah diarahkan untuk taat menjalankan ajaran agama Islam seperti salat, puasa, dan membaca al-Qur'an serta tidak mendengarkan nasehat orang tua dikatakan sebagai anak yang nakal atau dianggap berakhlak buruk. Dengan kata lain, anak yang akhlaknya bertentangan dengan ajaran al-Qur'an, dan hadis serta bertentangan dengan adat istiadat dan kebudayaan dianggap sebagai anak yang buruk akhlaknya.

Namun masih ada murid yang tetap nakal walaupun guru sudah memberi contoh teladan yang baik di sekolah tentang cara bersikap, berperilaku dan

menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama dan adat istiadat, yang diharapkan dapat diteladaninya.

Akhlak mulia tidak dapat dibentuk dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan-santun memerlukan proses yang panjang. Menurut Nata, (2006: 163) Pendidikan atau pembentukana akhlak mulia akan berhasil jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Termasuk ikut menunaikan salat zuhur secara berjamaah di sekolah, pengajian rutin/kultum yang dilaksanakan setiap sebelum , dan cara berpakaian yang menutup aurat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan pokok yaitu bagaimana pembentukan karakter murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang diuraikan dengan beberapa sub permasalahan sebagai berikut:

Apakah metode keteladanan guru dapat meningkatkan karakter murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar dari kategori kurang baik menjadi minimal baik pada kelas IV SD Negeri Monginsidi III Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas metode keteladanan guru dalam pembentukan Karakter murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar.
- b. Untuk mendeskripsikan akhlak murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk lebih memperhatikan segala sikap dan perilaku terutama di hadapan murid sehingga upaya pembentukan karakter nilai nilai dan adat istiadat dapat dicapai secara efektif terutama bagi guru dan murid
- b. Sebagai bahan bacaan bagi murid betapa pentingnya pembentukan akhlak itu karena merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.
- c. Sebagai bahan masukan bagi guru dan murid bahwa pembentukan akhlak akan efektif apabila guru memberi contoh teladan yang baik dan murid meneladani perilaku gurunya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Menurut Derajat dalam bukunya Metodologi Pengajaran Islam(2001: 98) guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga harus mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapi terutama masalah yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa gurulah yang menentukan metode yang akan digunakan dalam melaksanakan tugas sebagai penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran termasuk metode keteladanan, karena guru adalah tokoh yang , ditiru, dipercaya, dijadikan panutan, dan diteladani.

A. Kajian Pustaka

1. Metode Keteladanan guru

a. Pengertian Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah salah satu metode dalam pendidikan Islam. Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling efektif dan merupakan metode yang besar pengaruhnya dalam mendidik

anak atau murid. (Arifin, 2000: 74) Hal ini karena dalam belajar, pada umumnya orang, lebih mudah menangkap yang konkrit dibanding yang abstrak.

Pendapat Hery mengatakan bahwa guru atau pendidik akan merasa mudah untuk menyampaikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidik atau gurunya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.

Pendidik dalam proses pendidikan harus berusaha menjadi teladan muridnya, teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan murid senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan dan perbuatan.

b. Dasar Keteladanan Guru

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan metode keteladanan dalam pendidikan, antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan sebagai berikut:

- a. Pribadi Rasulullah saw. dalam Qs Al-Ahzab/ 33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab/ 33: 21)

- b. Pribadi nabi Ibrahim as. dan umatnya: QS. al-Mumtahanah/ 60: 4.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ...

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia... (QS. Al- Mumtahanah/ 60: 4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ

هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Mumtahanah/ 60: 6)

Abdurrahman (1979: 180) mengemukakan bahwa berdasarkan ilmu psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan adanya insting untuk mengidentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama atau identik dengan tokoh identifikasi. Pendapat Robert. dan kawan-kawan yang dikutip oleh Hery Noer Aly Mengartikan bahwa identifikasi adalah mencakup segala bentuk peniruan peranan yang dilakukan oleh seseorang

terhadap tokoh identifikasinya atau identifikasi merupakan mekanisme penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksi dalam hubungan sosial antara individu dengan tokoh identifikasinya. (Abdurrahman ,1979: 180)

Anak-anak misalnya tidak hanya beridentifikasi dengan tokoh-tokoh yang dapat ditemui secara fisik, mereka juga beridentifikasi dengan tokoh dalam buku dan gambar. Orang tua dapat menyaksikan sikap bagaimana anak lelaki bertingkah seperti pahlawan berkuda dan anak gadis bertingkah seperti pasangan kekasih.

Manakala manusia hidup tanpa akidah yang benar, maka dia menjadi lemah dan akan menjadi budak bagi berbagai macam benda dan situasi lingkungan hidupnya. Akan tetapi orang yang memiliki akidah yang benar, maka akidah itulah dengan isinya yang lengkap dengan petunjuk-petunjuk ilahi akan mengatur kehidupannya dan segala tingkah lakunya, perasaannya, dan segala pola berpikirnya, bukanlah lingkungannya. Pihak yang lemah seperti anak-anak atau orang murid dan orang yang dipimpin mempunyai potensi untuk beridentifikasi dengan pihak yang dipandang memiliki kekuatan seperti orang tua, guru, dan pemimpin. Dan yang dikagumi seperti artis, tokoh cerita dan tokoh sejarah, bukan hanya dalam kebaikan melainkan juga dalam keburukan. Oleh Karena itu sebagai orang tua, guru, dan pemimpin haruslah menampilkan perilaku yang baik.

Keteladanan bertopang pada asas pendidikan yang kuat serta memiliki implikasi pedagogis. Pola pendidikan muslim tercermin dari kehidupan da'i atau

guru sebagai teladan bagi murid. Di sekolah, murid sangat membutuhkan contoh teladan yang baik dari gurunya, sehingga merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Abdurrahman (1992: 367) Mengemukakan bahwa pada perilaku dan tindakan guru-gurunya, hendaknya murid dapat melihat langsung bahwa tingkah laku utama yang diharapkan mereka melakukannya adalah hal yang tidak mustahil dan memang dalam batas kewajaran untuk direalisasikan dan bahwa kebahagiaan yang hakiki, hanya akan tampak dalam penerapannya dalam perbuatan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua dan guru yang keduanya adalah pendidik hendaknya memiliki akhlak mulia yang diserapnya dari al-Qur'an dan jejak langkah Rasulullah saw. Ia juga hendaknya bersikap sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya.

Metode keteladanan guru penting diterapkan, karena pada dasarnya perilaku yang dapat ditunjukkan oleh murid dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan kata lain guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku murid. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh atau suru teladan yang baik bagi murid, karena pada dasar guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang baik, yang dapat digugu dan ditiru. (Hamzah , 2008: 17)

Keteladanan guru harus diterapkan agar setiap murid diharapkan dapat bersabar meneladaninya sesuai dengan kemampuannya untuk menyerap akhlak mulia tersebut:

Perilaku guru yang dapat diteladani dengan memberikan contoh teladan yang baik bagi murid untuk ditiru dan mengikutinya, dengan memberikan contoh ucapan salam, dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, menanamkan sopan santun, membuang sampah padatempatnya, ikut menunaikan shalat zuhur berjamaa di sekolah, datang ke kesekolah tepat waktu dan berpakaian sopan yang menutup aurat. Maka hal itu merupakan suatu amalia yang paling berkesan pada murid. berkesan pada murid

2. Pengertian Guru

Republik Indonesia, *Undang-Undang RI. No 14 tentang Guru dan Dosen*, Bab I Pasal 1 Menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar da pendidikan menengah.

Guru wajib memiliki kompetensi dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. UU R.I. Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengemukakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai

dan mengevaluasi murid pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Pasal 2 ayat 6 :
Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Pasal 2 ayat 10
kompetensi adalah seperangkat pengetahuan , keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menurut Muhajir *dkk* (2008: 90) terdapat sejumlah kinerja (*performance*) guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Komponen kemampuan mengajar yang perlu dimiliki oleh guru yaitu:

- a. Kualitas-kualitas personal dan profesional
- b. Persiapan pengajaran

- c. Perumusan tujuan pengajaran
- d. Penampilan guru dalam mengajar di kelas
- e. Penampilan siswa dalam belajar dan
- f. Evaluasi.

Tugas guru adalah tugas profesi. Keprofesian guru dapat dilihat dari ilmu, kemampuan teknis, komitmen moral yang tinggi terhadap tugasnya. Kaitannya dengan guru yang profesional adalah sang guru memiliki ilmu pengetahuan dalam bidang yang diajarkannya sehingga ia mampu mentransfer ilmunya kepada murid.

Aspek-aspek yang termasuk pada kompetensi profesional yang ditampilkan oleh guru dalam proses pembelajaran antara lain adalah menggunakan metode, alat, media, dan bahan pengajaran

- a. Menggunakan metode pembelajaran

Apabila telah ditetapkan satu tujuan yang ingin dicapai, selanjutnya bagi seorang guru menetapkan suatu metode atau cara yang dapat memberi jaminan akan tercapainya tujuan tersebut dengan sebaik-baiknya. Winarno mengatakan bahwa apabila seorang guru menyadari bahwa tujuan yang ingin dicapai itu harus melalui proses dalam satu situasi, akan jelas bahwa untuk tujuan dan situasi tersebut akan memakai cara atau metode tertentu, cara atau metode apa yang efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Jadi dalam memilih metode yang efektif harus berpedoman pada tujuan yang ingin

dicapai. Hakekat tujuan inilah yang dipakai oleh guru sebagai petunjuk untuk memilih metode yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa untuk menggunakan suatu metode pembelajaran yang efektif harus berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Jadi kalau tujuannya pembelajaran adalah pembentukan akhlak mulia, maka salah satu metode yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode keteladanan.

b. Menggunakan alat pembelajaran

Pada dasarnya penggunaan alat pembelajaran tidak terlepas dari prinsip dan kriteria pemilihan yaitu:

- 1) Adanya kejelasan dan ketegasan tujuan pemilihan,
- 2) Adanya keharusan pemahaman tentang karakteristik alat pembelajaran baik dari segi pembuatan, fungsinya, dan cara penggunaannya.

Berdasarkan prinsip dan kriteria tersebut, maka guru dapat memilih metode yang efektif dan efisien.

c. Menggunakan media pembelajaran

Pada dasarnya fungsi media adalah menumbuhkan motivasi murid, dapat mengingat pelajaran dengan mudah, murid menjadi aktif dalam merespon, memberi umpan balik dengan cepat, mendorong murid untuk melaksanakan kegiatan praktek dengan tepat. Intinya adalah bahwa penggunaan media merupakan cara untuk memotivasi dan berkomunikasi dengan murid agar

lebih efektif, yang pada akhirnya akan efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Guru dalam kaitannya dengan profesi memiliki kode etik yang berkaitan erat dengan beberapa akhlak mulia yang diharapkan dapat diteladani oleh murid misalnya, rasa tanggung jawab, jujur, kerjasama, tolong menolong, setia kawan dan ketaatan.

Daradjat, (2005: 9) Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam kehidupan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah ringan maupun berat.

Sikap guru dalam menghadapi segala persoalan, baik mengahapi murid, teman-teman sesama guru, kepala sekolah, dan sekolah itu sendiri akan dilihat, diamati dan dinilai pula oleh murid. Sikap pilih kasih dalam memperlakukan murid adalah yang paling cepat dirasakan oleh murid, karena semua murid mengharapkan perhatian dan kasih sayang gurunya. Kelakuan murid tidak boleh dijadikan alasan untuk membedakan perhatian, karena anak yang nakal misalnya sering kali dimarahi dan dibenci oleh guru, karena sering mengganggu suasana sekolah. Akan tetapi guru yang bijaksana tidak akan benci kepada anak yang nakal, bahkan ia akan lebih memperhatikannya dan berusaha mengetahui latar

belakang anak tersebut. Selanjutnya berusaha memperbaikinya secara individual, misalnya mengajaknya bicara di kantor atau di luar jam sekolah bahkan menghubungi orang tuanya dan sebagainya. Boleh jadi kenakalan itu terjadi karena si anak merasa tidak disayangi oleh orang tuanya, atau suasana keluarganya yang goncang dan menegangkan, sehingga ia bingung dan tertekan perasaannya, maka gurulah orang terdekat tempat memantulkan perasaannya yang goncang itu.

Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian yang lain, yang juga memiliki pengaruh terhadap murid. Termasuk pula dalam masalah kepribadian guru itu, sikap dan pandangan guru terhadap fungsinya sebagai pemimpin, menyuruh, memerintahkan dan mengendalikan atau sebagai pembimbing yang mengerti dan menyiapkan suasana bagi murid, ia hidup dan ikut aktif dalam kegiatannya.

Guru merupakan model atau teladan bagi murid dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang apalagi ditolak. Sebagai teladan tentu pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan murid serta orang di sekitar lingkungan yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Mengingat tugas guru adalah mendidik dan bukan hanya mengajar suatu bidang studi, maka seorang guru harus membekali diri dengan ketakwaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepribadian pancasila yang kuat, serta pengetahuan teori dan praktek kependidikan dan keguruan yang menjadi spesialisasinya. Khusus untuk guru agama, di samping kualitas di atas, perlu pula disyaratkan bahwa dia harus meyakini dan mengamalkan agama yang diajarkannya agar dapat memberi contoh teladan yang baik bagi murid. Kompetensi kepribadian guru ini terkait pula dengan kompetensi sosial guru apalagi dengan kompetensi profesional, hal ini disebabkan karena guru yang profesional harus memiliki kepribadian atau akhlak mulia.

c. Pengertian Karakter Murid

Karakter harus didefinisikan secara komprehensif yang mencakup penalaran, perasaan dan perilaku. Program pendidikan karakter yang efektif mencakup aspek kognitif, emosional, dan psikomotor yang bertujuan untuk menumbuhkan pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai kebajikan atau akhlakul karimah tersebut. Oleh karena itu, tugas pendidik karakter adalah membantu para siswa agar belajar mengetahui makna kebajikan, merasakan kebajikan dan bertindak berdasarkan nilai kebajikan tersebut istilah karakter banyak digunakan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks penerbitan surat kabar, karakter berhubungan dengan huruf dalam kalimat, dalam bidang seni film, karakter berhubungan dengan peran pemain. Sementara bila dikaitkan dengan masalah kejiwaan manusia (inner self), karakter merupakan bagian yang sangat penting dari keseluruhan sosok manusia. Tidak adanya karakter yang melekat pada

diri manusia, maka manusia telah kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang sangat mulia. karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah ini banyak digunakan dalam bahasa Perancis “caratere” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “character”, yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.

Sedangkan menurut Hernowo, karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. selanjutnya Hernowo juga memberikan makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. (Herwono,2004: 175)

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dipahami bahwa karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Jadi meskipun karakter memang berada di relung saling dalam sisi batin manusia, namun karakter dapat terlihat atau terdeteksi karena dapat ditampakkan oleh seseorang lewat perilakunya sehari-hari.

Pengertian karakter di atas tampaknya sama dengan pengertian akhlak dalam pandangan Islam. Menurut pandangan Islam, akhlak adalah sifat yang

berada dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Anis Matta menjelaskan, akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap mental yang mengakar pada jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi. (Matta, 2006: 14)

Al-Ghozali memberikan pengertian akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan berbagai macam 13 perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶ Perbuatan seseorang akan menjadi karakter atau akhlak apabila dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan sedangkan Doni Koesoema menyarankan 6 prinsip pendidikan karakter di sekolah yang dapat dijadikan sebagai pedoman agar mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkungan pendidikan sekolah. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Karakter ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini,
2. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu,
3. Karakter yang baik dilakukan dengan cara-cara yang baik,
4. Jangan mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan, pilihlah patokan yang lebih baik dari mereka,
5. Apa yang kamu lakukan memiliki makna dan transformatif, dan

6. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah kamu menjadi pribadi yang lebih baik.

Karakter harus didefinisikan secara komprehensif yang mencakup penalaran, perasaan dan perilaku. Program pendidikan karakter yang fektif mencakup aspek kognitif, emosional, dan psikomotor yang bertujuan ntuk menumbuhkan pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai kebajikan atau akhlakul karimah tersebut. Oleh karena itu, tugas pendidik karakter adalah membantu para murid agar belajar mengetahui makna kebajikan, merasakan kebajikan dan bertindak berdasarkan nilai kebajikan tersebut Karakter dasar yang telah dikembangkan oleh Megawangi melalui Indonesian Heritage Foundation (IHF) didasarkan pada sembilan karakter dasar yang dijadikan tujuan pendidikan karakter. Sembilan karakter dasar tersebut adalah:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya,
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri,
3. Jujur,
4. Hormat dan santun,
5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama,
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah,
7. Keadilan dan kepemimpinan,
8. Baik dan rendah hati, dan
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Senada dengan karakter dasar yang dipaparkan oleh Ratna Megawangi, Living Values: An Education Program (lvep) yang didukung oleh nesco dan disponsori oleh Spanish Committeedari unicef, Planet Society, dan Brahma Kumaris, dengan bimbingan dari Education Cluster dari unicef merumuskan konsep karakter dasar anak yang harus dikembangkan. Karakter dasar tersebut ada dua belas, yaitu: kedamaian, penghargaan, inta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.²³

Berdasarkan uraian di atas, karakter dasar dapat dikelompokan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai ke-Tuhanan (ilahiyyah); seperti iman, Islam, ikhsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar
2. Karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara universal (insaniyyah); seperti kedamaian, toleransi, persatuan, justice, humanity, kasih sayang, silaturahmi, persaudaraan, persamaan, keadilan dan kepemimpinan, dan
3. Karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk individu; seperti hard work, integrity, positiveattitude, self-control, kejujuran, kesederhanaan, kreatif, tanggung jawab, disiplin, rendah hati, menepati janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan mandiri.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter.

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter atau akhlak merupakan misi utama para nabi. Tugas utama diutusny Nabi Muhammad saw ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Meskipun pada saat itu, nabi Muhammad diturunkan untuk memperbaiki karakter masyarakat jahiliyyah yang sangat rusak pada saat itu, namun sebenarnya sasaran, khitabnya adalah untuk manusia seluruh alam. Manifesto terhadap Nabi Muhammad ini mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak atau karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara bersosialisasi dan bermasyarakat yang dapat menciptakan peradapan manusia yang mulia, disamping juga menunjukkan adanya fitrah manusia yang telah memiliki karakter tertentu yang perlu pendidikan untuk penyempurnaannya. Allah saw. memberikan karakter kepada setiap manusia secara berbeda-beda. Ada seseorang yang diberi karakter lahir atau bawaan yang baik dan ada yang diberi karakter buruk. Dalam al-Qur'an dinyatakan:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (karakter) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.²⁹

Kandungan ayat di atas memberikan pelajaran kepada kita bahwa setiap anak yang lahir telah dibekali dua potensi oleh Allah saw, yaitu potensi jiwa yang baik dan buruk, dimana kedua potensi tersebut sangat berubah-ubah tergantung pada upaya manusia untuk merubahnya. Hal ini, memberikan kebebasan kepada kita untuk mengembangkannya, bila kita kembangkan kearah yang baik maka

jiwa, karakter tersebut akan baik, dan bila tidak dikembangkan dengan baik, maka yang tumbuh adalah jiwa, karakter yang buruk. Jadi pengembangan karakter tersebut sangat tergantung pada upaya manusia dalam mengarahkannya, baik melalui pendidikan maupun penciptaan lingkungan yang kondusif yang diciptakan oleh guru dan orang tuanya. (Abi, : 235)

Russel dalam Ratnawangi mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat otot, dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (body builder) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, otot-otot karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (habit).³¹ Oleh karena itu, karakter terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan yang memberikan model yang menarik bagi anak. Jadi karakter tidak sekali terbentuk, lalu tidak akan berubah, tetapi terbuka bagi semua bentuk pengembangan, perbaikan, dan penyempurnaan. Hal inilah yang memberikan harapan akan perlunya pendidikan karakter untuk memberikan pengaruh positif bagi perkembangan karakter anak. Menurut Elizabeth dalam Zaim Elmubarak, perkembangan anak dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya enam kondisi lingkungannya yaitu:

- a. Hubungan pribadi yang menyenangkan,
- b. Keadaan emosi,
- c. Metode pengasuhan anak,

- d. Peran dini yang diberikan kepada anak,
- e. Struktur keluarga di masa kanak-kanak, dan
- f. Rangsangan terhadap lingkungan sekitarnya.

Semua unsur ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak, karena pada masa anak-anak merupakan masa yang sangat rentan dengan berbagai pengaruh yang diterimanya.

Matta (2006: 34) menjelaskan, secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan. Sehubungan dengan pembentukan karakter anak, Romlah (2008: 3) mengemukakan bahwa menurut pendekatan holistik ada empat faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter atau akhlak anak yaitu: agama (spiritual), organo-biologik, psiko-edukatif, dan sosial budaya.

Faktor-faktor Pembentuk Karakter/Kepribadian Anak Dikutip dari Tatiek Romlah, Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Faktor internal, yang meliputi:
- a) **Kebutuhan Spiritual(agama).** Kebutuhan spiritual merupakan fitrah dan kebutuhan dasar manusia. Agama mengandung nilai-nilai moral, etika, dan hukum yang harus dipatuhi setiap manusia. Setiap orang membutuhkan agama sebagai spiritual needs untuk dijadikan pedoman dan tuntunan dalam kehidupannya. Dengan mengikuti dan mematuhi nilai-nilai agama, seseorang bisa dikatakan memiliki moral, etika, aturan, dan karakter agama yang kuat. Agama sebagai spiritual needs tidak hanya dibutuhkan oleh orang Spiritual/agama dewasa, akan tetapi juga dibutuhkan oleh anak-anak. Kebutuhan dasar keagamaan ini (spiritual needs) jika terpenuhi akan menimbulkan keadaan damai, aman, dan tenteram dalam hidup anak.
- b) **Kebutuhan biologis,** yaitu kebutuhan yang bersifat fisik atau jasmani, termasuk susunan syaraf pusat (otak). Perkembangan biologis dimulai sejak dari pembuahan, bayi, masa anak-anak, remaja, dewasa dan sampai usia lanjut. Perkembangan fisik ini memerlukan makanan bergizi, halal dan bebas dari penyakit yang membahayakan. Kebutuhan biologis yang baik akan menentukan sejauh mana perkembangan susunan syaraf pusat (otak) dan kondisi fisik organ tubuh lainnya. Anjuran untuk memakan makanan yang halal, baik dan bergizi dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah: 168 yang berbunyi:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”³⁶

- b. Faktor eksternal, yang meliputi:
 - a) Polapendidikan formal. Tumbuh kembang karakter anak amat dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian guru yang mendidiknya. Dalam pembentukan karakter anak terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap orang yang dilihatnya. Maka dalam hal ini, guru harus memberikan contoh perilaku yang positif, perhatian, kasih sayang, dan pembiasaan-pembiasaan sikap yang baik seperti; keterbukaan, pengendalian diri, dan kepercayaan terhadap orang lain. Bila proses pendidikan terhadap anak berjalan dengan baik, maka perkembangan karakter anak akan berkembang secara maksimal.
 - b) Sosial budaya. Sosial budaya merupakan salah satu faktor bagi tumbuh
 - c) Kembang anak dalam proses pembentukan karakter. Perubahan sosial budaya yang sangat cepat pada saat ini (sebagai dampak dari globalisasi, modernisasi, dan perkembangan iptek) membawa dampak positif dan negatif pada perubahan nilai-nilai kehidupan sosial, budaya, dan agama. Dampak positif dari globalisasi, diantaranya; mudahnya memperoleh informasi lewat internet dan tersedianya media belajar interaktif yang membantu anak dalam belajar. Sedangkan diantara dampak negatif yang ditimbulkan adalah menurunnya

kesopanan anak pada orang tua, pergaulan bebas, kenakalan remaja, per group, individualistik, materialistik, luntarnya praktik-praktik keagamaan. Jadi sosial budaya yang selalu berubah dengan cepat akan mempengaruhi perkembangan karakter anak baik langsung maupun tidak langsung.

- d) Pola asuh keluarga. Pola asuh dalam keluarga akan melahirkan nilai-nilai yang dapat diserap oleh anggota keluarga, termasuk anak. Pola

1. Murid

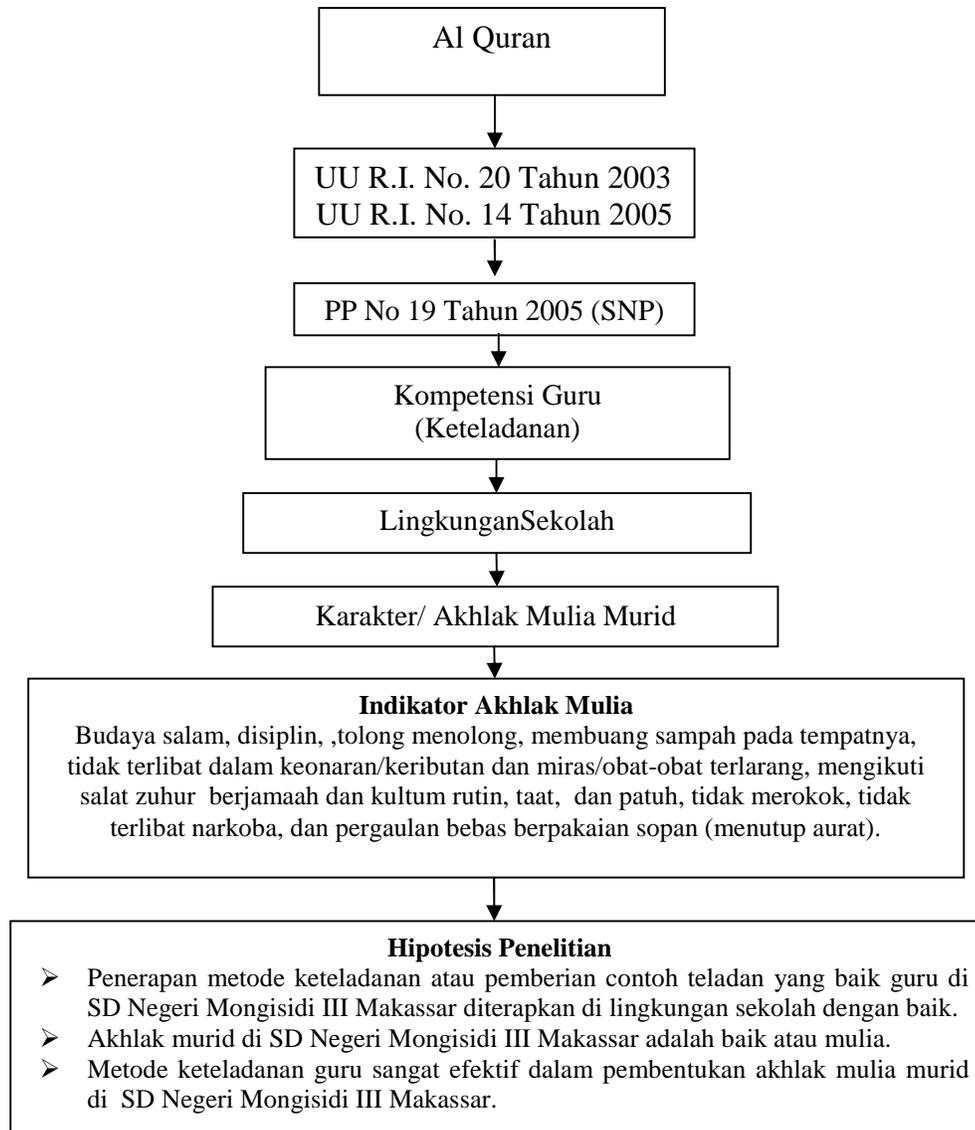
Perlu dipahami bahwa murid adalah manusia yang memiliki potensi atau kemampuan yang dibawah sejak lahir. Potensi ini dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupannya dengan membutuhkan bantuan dan bimbingan orang lain atau lingkungan sekitarnya, terutama dalam pembentukan akhlaknya. Oleh karena itu pembinaan akhlak murid merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Namun akhlak mulia tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat untuk menerima keutamaan itu harus dengan memberikan contoh teladan yang baik dan nyata. Jadi salah satu cara atau metode pembentukan akhlak mulia adalah metode keteladanan guru dengan memberi contoh teladan yang baik yang dilaksanakan secara konsekuen, sehingga dengan demikian dapat membentuk Karakter peserta didik. Cara yang demikian itu telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian pustaka di atas, melahirkan kerangka pikir dalam penelitian sebagai berikut:

Kerangka pikir di bawah ini, mendahulukan Al-Quran/As-Sunnah sebagai landasan utama, kemudian UU R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan UU R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai dasar pentingnya kompetensi guru. Metode keteladanan guru sebagai bagian dari kompetensi guru penting diterapkan terutama di lingkungan sekolah SD Negeri Mongisidi III Makassar, dengan membentuk karakter akhlak mulia murid, dan memberikan contoh teladan yang baik yang diterapkan guru di sekolah yaitu membudayakan ucapan salam, kedisiplinan, tolong menolong, menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan dengan tidak terlibat dalam keonaran/keributan di lingkungan sekolah, mengikuti salat zuhur berjamaah tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba), dan cara berpakaian yang sopan (menutup aurat), kemudian hipotesis penelitian, metode keteladanan guru sangat efektif dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri Mongisidi III Makassar

Bagan Karangka Pikir



C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah di atas hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: Metode keteladanan guru dapat meningkatkan karakter murid dari

kategori kurang baik menjadi minal baik pada murid kelas IV SD di Negeri

Mongisidi III Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah. Kuantitatif penelitian , yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang ditempuh dalam penelitian ini adalah berupa angka-angka yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yakni dari angket. Angka-angka tersebut sebagai data yang selanjutnya diolah kemudian dideskripsikan dan ditafsir hasilnya.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mongisidi III Makassar. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa di samping sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidik dan murid dalam pembentukan akhlak, juga karena belum ada penelitian khusus mengenai efektivitas metode keteladanan guru dalam pembentukan karakter murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar.

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Penulis dapat memahami bahwa populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti dengan segala karakteristik yang dimilikinya. atau populasi adalah keseluruhan obyek yang terdiri dari manusia, nilai tes, peristiwa-peristiwa

Dalam hal ini populasi yang akan diteliti oleh penulis adalah semua guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang berjumlah 14 orang, dan semua murid yang berjumlah 426 orang

Tabel 3. 1

Jumlah peserta didik di SD Negeri Mongisidi III Makassar

NO.	KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK		JUMLAH	KET.
		Laki-laki	Perempuan		
1	Kelas I	37	43	80	
2	Kelas II	39	35	74	
3	Kelas III	35	38	73	
4	Kelas IV	40	32	72	
5	Kelas V	31	36	66	
6	Kelas VI	28	32	61	
JUMLAH		210	216	426	

b. Sampel

Sampel juga merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sampel yang diambil harus mewakili populasi yang ada, karena sampel merupakan alat atau media untuk mengkaji populasi

Jadi yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap bisa atau dianggap dapat mewakili dari semua objek yang menjadi sasaran penelitian.

Berdasarkan pengertian sampel yang diuraikan di atas, yang menjadi sampel dalam penelitian ini semua guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang berjumlah 14 orang yang ditentukan dengan cara sampel penuh atau sampel jenuh yaitu semua populasi dijadikan sebagai sampel sedangkan murid yang dijadikan sampel penelitian ini adalah 72 orang yang terdiri dari Murid kelas IVA sebanyak 21 orang laki laki dan 19 orang perempuan dan murid kelas IV B sebanyak 17 orang laki laki dan 15 orang perempuan. Sampel ini ditentukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang mengemukakan bahwa apabila populasi besar atau lebih dari 100 orang, dapat diambil antara 10-15% atau antara 20-25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga, dan dana dengan teknik random sampling yaitu dengan cara acak yakni peneliti memusatkan penelitian dikelas IV sehingga jumlah sampelnya adalah 14 orang guru dan 72 orang murid kelas IV SD Negeri Mongisidi III Makassar. Sampel dapat dilihat pada table 3.2 dan table 3.3 berikut.

Table 3.2

Jumlah guru SD Negeri Mongisidi III Makassar sebagai sample penelitian

No	Nama	Pangkat/Golongan	Jabatan	Ket.
1	Drs.Muh.Kasim	Pembina/IV A	Kepsek/6.B16	
2	Yohana Tuken, S.Pd	Pembina/ IV A	6.kelas VI A	
3	Suharti Kadir.S.Pd	Pembina/ IV A	6.kelas III A	
4	H.Sappa Ta'\nang.S.Pd	Pembina/ IV A	6.Penjas	
5	Halawiyah S.Pd	Guru muda/III A	6.kelas II A/B	
6	Alfrida S.Pd	Guru muda/ III A	6.kelas I A/B	
7	Sri nugrahani S.Pd	Guru muda/III A	6.kelas IV A	
8	Syurahwayuni,a. Ma	Guru muda/II B	6.kelas V A	
9	Elly Rahayu sunita	Honor	6.kelas V B	
10	Syamsir S.Pd.i	Honor	6.kelas IV B	
11	Hasairin S.Pd	Honor	6.kelas III B	
12	Nurhaedah S.Pd	Honor	6.kelas PAI	
13	Arifin S.Pd	Honor	6.kelas BTQ	
14	Sulita S.Pd	Honor	6.kelas IV B	

Sumber papan populasi sekolah SD Negeri Mongisidi III Makassar

Tabel 3. 3
Jumlah siswa kelas IV SD Negeri Mongisidi III Makassar
Sebagai sampel penelitian

NO.	Kelas	JUMLAH MURID		JUMLAH	KET.
		Laki-laki	Perempuan		
1	Kelas A	21	19	40	
2	Kelas B	11	15	26	
JUMLAH		32	34	66	

Sumber papan potensi sekolah kelas IV Mongisidi III Makassar

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional ini diperlukan untuk menghindari kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel, atau kata-kata, dan istilah-istilah teknis yang terkandung dalam judul penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti memberikan definisi operasional yaitu:

Efektivitas metode keteladanan guru adalah suatu kajian tentang metode keteladanan atau pemberian contoh teladan perilaku yang baik dari guru di SD Negeri Monginsidi III Makassar, diharapkan dapat membentuk akhlak murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar ,terutama dalam budaya salam, disiplin, tolong menolong, cara berpakaian yang menutup aurat,menjaga kebersihan,tidak terlibat dalam keonaran. hal ini merupakan yang besar pengaruhnya terhadap murid dan efektif dalam membentuk karakter murid

Karakter murid adalah kelakuan atau tabiat yang ada pada murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar, sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya. Sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam meraih cita-citanya

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mencakup penerapan dan efektivitas metode keteladanan guru SD Negeri Monginsidi III Makassar, yang diterapkan di lingkungan sekolah. Karakter murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar juga yang menjadi cakupan dalam penelitian ini.

D. Prosedur Penelitian

Penulis menempuh beberapa tahap dalam pengumpulan data yang secara garis besar dibagi dalam dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian.

Tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Adapun pada tahap persiapan yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1) Melengkapi surat-surat izin penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melengkapi surat-surat izin penelitian yang nantinya diserahkan pada sekolah tempat peneliti akan melakukan penelitian.

2) Pembuatan lembar observasi awal

Setelah peneliti mendapatkan izin untuk meneliti di sekolah tersebut, peneliti kemudian membuat lembar observasi awal terkait dengan keteladanan guru dalam pembentukan Karakter murid.

b. Tahap Pelaksanaan perlakuan (*Treatment*)

Pada tahap ini peneliti melaksanakan perlakuan (*Treatment*) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menganalisis siswa, siswa dapat dianalisis berdasarkan karakteristik umum.
- 2) Peneliti melakukan wawancara dengan murid dan pendidik di SD Negeri Mongisidi III Makassar.
- 3) Peneliti mengunpulkan data yang dibutuhkan sebagai penunjang hasil penelitian berupa angket untuk pendidik di SD Negeri Mongisidi III Makassar.

c. Tahap Akhir/ pengambilan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti Menganalisis hasil obervasi, hasil wawancara, dan hasil angket yang telah diberikan kepada pendidik dan murid. Tahap ini berguna untuk bias menyimpulkan hasil dari penelitian yang sedang dilakukan

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Hadi, Sutrisno (1986: 113) mendefinisikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung (*Participant observation*), Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi objektif di lingkungan SD Negeri Mongisidi III Makassar serta keteladanan guru dalam bersikap, berperilaku dan menampilkan *akhlakul karimah*, dan mencatat berbagai data yang ada untuk keperluan pembahasan selanjutnya.

b. Wawancara

Hadi, Sutrisno (1986: 113) mengatakan bahwa wawancara adalah penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan. . Salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian adalah dengan cara wawancara secara langsung kepada guru. Wawancara dengan cara tanya jawab. Dalam penelitian ini pedoman wawancara ini berisi daftar pertanyaan yang hanya merupakan garis-garis besar tentang hal-hal yang akan akan ditanyakan pada responden untuk dijawab sesuai dengan keadaan responden, Pedoman wawancara ini bertujuan untuk mengarahkan peneliti dalam memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan dari penelitian ini

c. Angket atau kuesioner

Angket yang digunakan dengan membuat daftar pertanyaan yang sesuai dengan data yang diperlukan kemudian diberikan kepada responden, hasilnya diolah dan dianalisis serta disimpulkan.

d. Dokumentasi

Ahmad, Kadir (2003: 106) Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, daftar statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian. Dokumentasi penelitian berlaku sebagai sumber data karena dokumen dapat dimanfaatkan untuk membuktikan, menafsirkan dan meramalkan berbagai peristiwa yang terjadi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan penulis untuk menelaah permasalahan dalam penelitian ini adalah menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui penelitian di lapangan dan dokumentasi sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Data sekunder adalah data yang di peroleh melalui kepustakaan yaitu dengan cara mengkaji berbagai karya ilmiah, baik berupa buku, majalah, buletin, surat kabar, dan sebagainya yang terkait dengan pembahasan permasalahan dalam penelitian ini.

Selanjutnya data yang dikumpulkan di lapangan, diolah dengan analisis kualitatif interpretasi (pembahasan dan penyimpulan atas data hasil penelitian yang dinyatakan dengan tulisan, kata-kata atau kalimat) dan dipadukan dengan data pustaka, tetapi dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui angket akan diolah dan dianalisis dengan analisis kuantitatif kemudian hasilnya dideskripsikan kemudian disimpulkan.

Penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data melalui tiga tahapan model alir dari Miler dan Huberman, Menurut Rachmat Ida (2001: 169) yaitu:

- a. Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data.
- b. Penyajian data yaitu data yang sudah diedit dan diorganisir secara keseluruhan yang peneliti sajikan dalam bentuk naratif deskriptif
- c. Verifikasi yaitu pengambilan kesimpulan terhadap data yang telah disajikan.

Menurut Muhajir, (2000: 127) untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan mencocokkan dan membandingkan data berbagai sumber, baik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

SD Negeri Mongisidi III Makassar sebagai lokasi penelitian merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Kota Makassar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sekolah tersebut didirikan oleh pemerintah dengan NSS: 101196008036 Sekolah tersebut tepatnya berlokasi di jalan RW Mongisidi nomor 13 Kota Makassar.

SD Negeri Mongisidi III Makassar didirikan pada tanggal.....
Sejak berdirinya sekolah ini telah dipimpin oleh 5 orang kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1

Pejabat Kepala Sekolah SD Negeri Mongisidi III Makassar

No	Nama	Masa Jabatan	Keterangan
1	Nurdin Abdul Rahim	1965-1982	
2	Lahuru. BA	1982-1985	
3	H. Baso Mustafa	1985-1997	
4	Siti Norlina, S.Pd,M.Pd	1997-2007	
5	Drs. Muhammad Kasim	2011- sekarang	

Sumber Data: Dokumen di SD Negeri Mongisidi III Makassar dan Wawancara Kepala Sekolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah di SD Negeri Mongisidi III Kota Makassar sejak berdirinya telah dijabat oleh beberapa kepala sekolah. Rata-rata kepala sekolah menjabat sampai masa pensiun

a. Keadaan Guru

Guru merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam rangka proses pembelajaran murid, karena guru sebagai fasilitator dan sekaligus sebagai motivator, guru juga sebagai teladan bagi muridnya. Dengan demikian, berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh peran guru. Oleh karenanya, seorang guru harus mempersiapkan dirinya lahir dan batin sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Persiapan itu antara lain penguasaan materi, metode mengajar yang diterapkan dan sebagainya. Kesiapan itu mutlak karena proses pembelajaran menuntut guru untuk profesional dalam menjalankan tugas yang diembannya sebagai pendidik.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis mengemukakan keadaan guru SD Negeri Mongisidi III Makassar tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dan jenjang pendidikan mereka yang sebagian besar adalah sarjana di bidangnya masing-masing. Oleh karenanya itu pengetahuan mereka tentang disiplin ilmu yang digelutinya itu tidak diragukan lagi.

Untuk lebih jelasnya, keadaan guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar baik jenjang pendidikannya, dan jabatan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Keadaan Guru SD Negeri Mongisidi III Makassar

No	Nama	Pangkat/Golongan	Jabatan	Ket.
1	Drs.Muh.Kasim	Pembina/IV A	Kepsek/GuruB16	
2	Yohana Tuken, S.Pd	Pembina/ IV A	Guru kelas VI A	
3	Suharti Kadir.S.Pd	Pembina/ IV A	Guru kelas III A	
4	H.Sappa Ta`nang.S.Pd	Pembina/ IV A	Guru Penjas	
5	Halawiyah S.Pd	Guru muda/III A	Guru kelas II A/B	
6	Alfrida S.Pd	Guru muda/ III A	Guru kelas I A/B	
7	Sri nugrahani S.Pd	Guru muda/III A	Guru kelas IV A	
8	Syurahwayuni,a. Ma	Guru muda/II B	Guru kelas V A	
9	Elly Rahayu sunita	Honor	Guru kelas V B	
10	Syamsir S.Pd.I	Honor	Guru kelas IV B	
11	Hasairin S.Pd	Honor	Guru kelas III B	
12	Nurhaedah S.Pd	Honor	Guru kelas PAI	
13	Arifin S.Pd	Honor	Guru kelas BTQ	
14	Sulita S.Pd	Honor	Guru kelas IV B	

Sumber : Papan populasi sekolah SD Negeri Mongisidi III Makassar 25
Nopember 2013

Berdasarkan tabel tersebut di atas, lebih jelaslah bahwa keadaan guru di SD Negeri Mongisidi III Kota Makassar dapat digolongkan baik dan berpotensi

untuk menjadi guru professional, karena sebagian besar sudah sarjana dan sesuai dengan potensi keilmuannya.

b. Keadaan Murid

Murid juga merupakan salah satu unsur terpenting dan proses pembelajaran di sekolah, karena proses pembelajaran itu mustahil dapat terlaksana tanpa adanya murid sebagai subyek dan sekaligus sebagai obyek pembelajaran.

Keadaan murid di SD Negeri Mongisidi III Kota Makassar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Jumlah siswa kelas SD Negeri Mongisidi III Makassar

NO.	Kelas	JUMLAH MURID		JUMLAH	KET.
		Laki-laki	Perempuan		
1	Kelas I	37	42	79	
2	Kelas II	34	42	76	
3	Kelas III	38	32	70	
4	Kelas IV	32	34	66	
5	Kelas V	39	30	69	
6	Kelas VI	34	35	69	
JUMLAH		214	215	429	

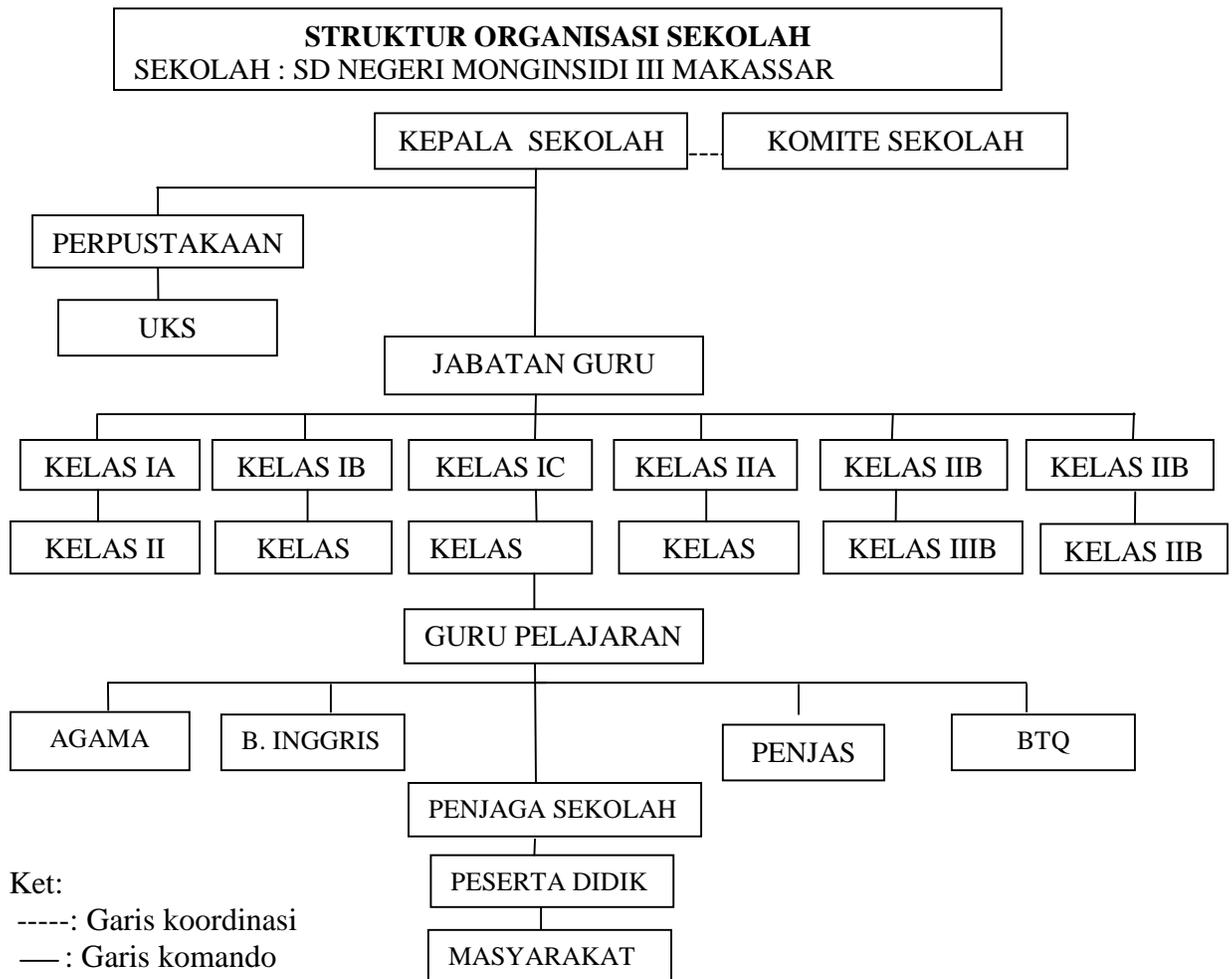
Sumber Data: Papan Potensi di SD Negeri Mongisidi III Makassar 25 Nopember 2013

Berdasarkan tabel tersebut di atas, jelaslah bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar jumlah keseluruhan adalah 429

c. Struktur Organisasi Sekolah

Adapun struktur organisasi di SD Negeri Mongisidi III Makassar sebagai berikut:

Tabel 4.4
Struktur Organisasi SD Negeri Mongisidi III Makassar



Sumber Data: Papan Struktur Organisasi SD Negeri Mongisidi III Makassar 25

Nopember 2014

Berdasarkan struktur tersebut di atas dapat dipahami bahwa kepala sekolah mengadakan koordinasi dengan komite sekolah dan menjadi komando perpustakaan, guru baik guru kelas, maupun guru bidang studi, penjaga sekolah, murid dan masyarakat dalam hal ini orang tua murid..

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

SD Negeri Mongisidi III Makassar terdiri dan beberapa bangunan sekolah meliputi kantor, perpustakaan, ruang belajar, dan sarana lainnya. Mengenai keadaan sarana dan prasarananya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri Mongisidi III Makassar

No	Sarana dan prasarana	Jumlah
1	Kantor Kepala Sekolah	1
2	Perpustakaan	1
3	Ruang Kelas	7
4	Gudang	1
5	Ruang UKS	1
6	Ruang Guru	1
7	Rumah Dinas Guru	3
8	Piket	1
9	WC Guru	1
10	WC murid	1
11	Papan Instansi	10
12	Lapangan Olah raga	1
13	Lapangan Upacara	1
14	Kantin sehat sekolah	1

Sumber Data: Observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah Tanggal 27 Nopember 2013

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di SD Negeri Mongisidi III Kota Makassar termasuk memadai dan mudah-mudahan sarana dan prasarana tersebut dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah tersebut, dan dapat mengeluarkan lulusan yang berkualitas dan berkarakter mulia sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam UU RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU RI. No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Demikian pula dengan visi SD Negeri Mongisidi III Makassar yakni menyiapkan tamatan menjadi anggota masyarakat yang memperbaiki nilai, masyarakat cerdas, beradab, berbudi pekerti dan berkarakter mulia. Hal ini dapat diwujudkan apabila guru dapat memanfaatkan dengan maksimal sarana dan prasarana yang tersedia di SD Negeri Mongisidi III Makassar dengan menerapkan metode keteladanan.

2. Penerapan Metode Keteladanan Guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar

Metode keteladanan guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar dan penerapannya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru menerapkan metode keteladanan itu di lingkungan sekolah SD Negeri Mongisidi III Makassar. Selain guru menerapkan metode keteladanan di lingkungan sekolah guru juga bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta orang tua murid dalam menerapkan metode keteladanan.

Guru menerapkan metode keteladanan pada tiga pusat pendidikan yakni rumah tangga, sekolah, dan masyarakat setelah penulis analisis adalah 3 orang guru sekaligus sebagai keluarga dekat murid hanya di SD Negeri Mongisidi III Makassar. Demikian pula guru yang menerapkan metode keteladanan di sekolah dan masyarakat hanya guru yang tempat tinggalnya berdekatan dengan muridnya. Sebagian besar guru menerapkan metode keteladanan di lingkungan sekolah.

Penerapan metode keteladanan Guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Penerapan Metode Keteladanan Guru

No	Item	Frekuensi	Persentase (%)
1	Di lingkungan sekolah	12	85,7%
2	Di lingkungan sekolah, masyarakat, dan rumah tangga	2	14,3%
Jumlah		14	100%

Sumber Data: Observasi dan wawancara 27 Nopember 2013

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa dari orang guru yang ada di SD Negeri Mongisidi III Makassar ada 12 orang atau 85,7% yang menerapkan metode keteladanan di sekolah 5 orang lainnya atau 14,3% yang menerapkan metode keteladanan itu di sekolah, masyarakat dan rumah tangga, hal ini terjadi karena di antara 14 orang guru hanya 2 orang guru di SD Negeri

Mongisidi III Makassar yang mempunyai hubungan kekeluargaan dekat dengan murid.

Mengenai hal tersebut Elly Rahayu mengemukakan bahwa:

“Saya menerapkan metode keteladanan itu di tiga pusat pendidikan yakni di lingkungan sekolah, masyarakat, dan rumah tangga. Karena kalau di lingkungan rumah tangga, saya menerapkan keteladanan tersebut kepada anak saya yang kebetulan sebagai salah seorang murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar ini”.¹

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa sebagai guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar dan sekaligus sebagai orang tua murid, maka otomatis penerapan metode keteladanan tersebut diterapkan di lingkungan sekolah, masyarakat dan rumah tangga.

Mengenai penerapan metode keteladanan Drs. Muhammad Kasim mengemukakan bahwa:

“Metode keteladanan memang diterapkan di lingkungan sekolah, masyarakat dan rumah tangga, karena walaupun diterapkan di lingkungan sekolah dan masyarakat, kalau di lingkungan keluarga atau rumah tangga tidak diterapkan, maka murid sulit untuk diarahkan, karena terkadang kebiasaan-kebiasaan yang buruk akan terbawa ke lingkungan sekolah. Oleh sebab itu di antara ketiga lingkungan tersebut harus ada kerjasama dalam hal penerapan metode keteladanan.”²

Metode keteladanan guru atau pemberian contoh teladan yang baik yang diterapkan oleh guru di sekolah yaitu membudayakan ucapan salam,

¹Elly Rahayu, Guru, Wawancara oleh penulis di SD Negeri Mongisidi III Makassar 25 Nopember 2013.

²Muhammad Kasim, Kepala Sekolah, Wawancara oleh penulis di SD Negeri Mongisidi III Makassar 27 Nopember 2013

kedisiplinan, tolong menolong, menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan dengan tidak terlibat dalam keonaran/keributan di lingkungan sekolah, mengikuti salat zuhur berjamaah dan pengajian/kultum rutin, tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba), dan cara berpakaian yang sopan (menutup aurat)

Penerapan metode keteladanan guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar dalam memberi contoh teladan yang baik untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Keadaan Keteladanan Guru melalui Observasi

No	Obyek Pengamatan	Item (Frekuensi)			Jumlah	Persentase (%)			Jumlah
		S	KD	TP		S	KD	TP	
1	Budaya salam	14	0	0	14	100	0	0	100
2	Disiplin	12	2	0	14	85,7	14,3	0	100
3	Tolong menolong	13	1	0	14	92,9	7,1	0	100
4	Membuang sampah pada tempatnya	13	1	0	14	92,9	7,1	0	100
5	Terlibat dalam keonaran/keributan	0	0	14	14	0	0	100	100
6	Salat berjamaah Zuhur berjamaah/kultum rutin	12	2	0	14	85,7	14,3	0	100
7	Terlibat masalah miras/obat-obat terlarang	0	0	14	14	0	0	100	100
8	Berpakaian sopan (menutup aurat)	12	2	0	14	85,7	14,3	0	100

Sumber Data: Hasil Observasi Juli sampai Nopember 2013

Keterangan:

Kolom hasil pengamatan diisi dengan jumlah guru yang sesuai dengan yang diaamati.

S : Selalu

KD : Kadang-kadang

TP : Tidak pernah

Tabel di atas, setelah dianalisis dapat dipahami bahwa :

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa penerapan metode keteladanan guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar diterapkan di lingkungan sekolah dengan baik. Metode keteladanan diterapkan oleh guru dengan baik, dengan berperilaku yang baik atau mulia dan menghindari perilaku yang buruk atau tercela.

Hal tersebut bertentangan dengan pendapat murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar dalam hal keteladanan guru dalam memperlihatkan dan memberikan contoh teladan yang baik bagi muridnya dengan mengamalkan karakter mulia dan menghindari karakter buruk atau tercela. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Pendapat Murid Tentang Penerapan Metode Keteladanan Guru

No	Indikator Karakter Mulia	Item (Frekuensi)			Jumlah	Persentase (%)			Jumlah
		S	KD	TP		S	KD	TP	
1	Budaya salam	57	9	0	66	86,4	13,6	0	100
2	Disiplin	43	23	0	66	65,2	34,8	0	100
3	Tolong menolong	52	12	2	66	78,8	18,2	3,0	100
4	Membuang sampah pada tempatnya	53	9	5	66	79,8	13,4	3,0	100
5	Terlibat dalam keonaran/keributan	0	0	66	66	0	0	100	100
6	Salat berjamaah Zuhur berjamaah/kultum rutin	50	11	5	66	75,8	16,7	7,6	100
7	Terlibat masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba)	0	0	66	66	0	0	100	100
8	Berpakaian sopan	66	0	0	66	100	0	0	100

Sumber Data: Angket murid no.1 - 8.

Keterangan:

Kolom frekuensi diisi dengan jumlah murid yang memilih item.

S : Selalu

KD : Kadang-kadang

TP : Tidak pernah

Tabel di atas, setelah dianalisis dapat dipahami bahwa :

Angket murid setelah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan metode keteladanan di lingkungan sekolah dengan memberikan

contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya. Hal ini dibuktikan dengan memperlihatkan contoh perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang buruk atau tercela.

3. Karakter Murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar

Gambaran karakter murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar dapat dilihat dari hasil wawancara dan angket murid dan guru yakni murid yang membudayakan salam, disiplin dengan datang/pulang sekolah tepat waktu, tolong menolong, menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga ketertiban dan keamanan dengan tidak terlibat dalam keonaran dan keributan di lingkungan sekolah, tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba), mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin, memperhatikan tata tertib sekolah dan tugas dari guru, tidak merokok, dan berpakaian sopan (menutup aurat)

Karakter murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar dapat dilihat pada tableberiku

Tabel 4.9

Keadaan Karakter Murid

No	Obyek Pengamatan	Item (Frekuensi)			Jumlah	Persentase (%)			Jumlah
		S	KD	TP		S	KD	TP	
1	Budaya salam	66	0	0	66	100	0	0	100
2	Disiplin	48	16	2	66	72,7	24,2	3,0	100
3	Tolong menolong	53	13	0	66	80,3	19,7	0	100
4	Membuang sampah pada tempatnya	60	4	2	66	90,9	6,1	3,0	100
5	Tidak terlibat dalam keonaran/keributan	0	8	58	66	0	12,1	87,9	100
6	Tidak terlibat masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba)	0	0	66	66	0	0	100	100
7	Salat berjamaah Zuhur berjamaah/kultum rutin	27	30	9	66	40,9	45,5	45,4	100
8	Memperhatikan tata tertib sekolah dan tugas dari guru	62	2	2	66	94,0	3,0	3,0	100
9	Tidak merokok	0	2	64	66	0	3,0	97,0	100
10	Tidak terliabat pergaulan bebas	0	0	66	66	0	0	100	100
11	Berpakaian sopan (menutup aurat)	66	0	0	66	100	0	0	100

Sumber Data: Angket murid no.1-11.

Keterangan:

Kolom frekuensi diisi dengan jumlah murid yang memilih item.

S : Selalu

KD : Kadang-kadang

TP : Tidak pernah

Tabel di atas, setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa:

Hal ini juga tidak bertentangan dengan pendapat guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar dalam hal karakter muridnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Pendapat Guru Tentang Keadaan Karakter Murid

No	Obyek Pengamatan	Item (Frekuensi)			Jumlah	Persentase (%)			Jumlah
		S	KD	TP		S	KD	TP	
1	Budaya salam	11	3	0	14	78,6	21,4	0	100
2	Disiplin	10	4	0	14	71,4	28,6	0	100
3	Tolong menolong	9	5	0	14	64,3	35,7	0	100
4	Membuang sampah pada tempatnya	11	3	0	14	78,6	21,4	0	100
5	Tidak terlibat dalam keonaran/keributan	0	3	11	14	0	21,4	78,6	100
6	Tidak terlibat masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba)	0	0	14	14	0	0	100	100
7	Salat berjamaah Zuhur berjamaah/kultum rutin	8	6	0	14	57,2	42,8	0	100
8	Memperhatikan tata tertib sekolah dan tugas dari guru	14	0	0	14	100	0	0	100
9	Tidak merokok	0	2	12	14	0	14,3	85,7	100
10	Tidak terlibat pergaulan bebas	0	0	14	14	0	0	100	100
11	Berpakaian sopan (menutup aurat)	13	1	0	14	92,8	7,2	0	100

Sumber Data: Angket guru no.1-11.

Keterangan:

Kolom frekuensi diisi dengan jumlah murid yang memilih item.

S : Selalu

KD : Kadang-kadang

TP : Tidak pernah

Tabel di atas, setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan beberapa data tersebut, setelah dianalisis, dapat digambarkan bahwa karakter murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar adalah baik atau mulia yakni tidak terlibat dalam hal yang tidak baik atau dilarang dan selalu melaksanakan hal yang dianjurkan atau yang baik.

4. Metode Keteladanan Guru dan Efektivitasnya dalam Pembentukan Karakter Mulia Murid Di SD Negeri Mongisidi III Makassar

Metode keteladanan guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang diterapkan dengan baik di lingkungan sekolah, masyarakat, dan rumah tangga sangat efektif dalam pembentukan karakter mulia murid.

Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan cara wawancara, observasi, dan angket. Dapat digambarkan bahwa guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar menerapkan metode keteladanan dengan memberikan contoh teladan yang baik bagi muridnya. Keteladanan guru inilah yang dicontoh atau diteladani oleh murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar.

Adapun efektivitas metode keteladanan guru dalam pembentukan karakter mulia murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar dapat dilihat dari tabel-tabel berikut

Tabel 4.11
Pendapat Murid Tentang Metode Keteladanan Guru

No	Indikator Karakter Mulia	Item (Frekuensi)			Jumlah	Persentase (%)			Jumlah
		S	KD	TP		S	KD	TP	
1	Budaya salam	57	9	0	66	86,4	13,6	0	100
2	Disiplin	43	23	0	66	65,2	34,8	0	100
3	Tolong menolong	52	12	2	66	78,8	18,2	3,0	100
4	Membuang sampah pada tempatnya	53	9	5	66	79,8	13,4	3,0	100
5	Terlibat dalam keonaran/keributan	0	0	66	66	0	0	100	100
6	Salat berjamaah Zuhur berjamaah/kultum rutin	50	11	5	66	75,8	16,7	7.6	100
7	Terlibat masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba)	0	0	66	66	0	0	100	100
8	Berpakaian sopan (menutup aurat)	66	0	0	66	100	0	0	100

Sumber Data: Angket murid no.1 - 8.

Keterangan:

Kolom hasil pengamatan diisi dengan jumlah guru yang sesuai dengan yang diaamati.

S : Selalu

KD : Kadang-kadang

TP : Tidak pernah

Angket murid tersebut di atas, setelah dianalisis dapat menyimpulkan bahwa guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar menerapkan metode keteladanan di lingkungan sekolah dengan memberikan contoh teladan yang baik

bagi muridnya. Hal ini dibuktikan dengan memperlihatkan contoh perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang buruk atau tercela.

Adapun keteladanan guru yang diterapkan itu meliputi beberapa hal yang dilakukan dengan harapan dapat dicontoh oleh murid yakni membudayakan salam, disiplin terutama datang/pulang ke sekolah tepat waktu, tolong menolong, membuang sampah pada tempatnya, mengikuti salat Zuhur berjamaah di sekolah, dan berpakaian sopan (menutup aurat). Sedangkan hal-hal yang harus dihindari karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama ataupun adat istiadat yakni tidak terlibat dalam keonaran/keributan di lingkungan sekolah dan sekitarnya dan tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba).

Karakter murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.12
Pendapat Guru Tentang Keadaan Karakter Murid

No	Obyek Pengamatan	Item (Frekuensi)			Jumlah	Persentase (%)			Jumlah
		S	KD	TP		S	KD	TP	
1	Budaya salam	11	3	0	14	78,6	21,4	0	100
2	Disiplin	10	4	0	14	71,4	28,6	0	100
3	Tolong menolong	9	5	0	14	64,3	35,7	0	100
4	Membuang sampah pada tempatnya	11	3	0	14	78,6	21,4	0	100
5	Tidak terlibat dalam keonaran/keributan	0	3	11	14	0	21,4	78,6	100
6	Tidak terlibat masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba)	0	0	14	14	0	0	100	100
7	Salat berjamaah Zuhur berjamaah/kultum rutin	8	6	0	14	57,2	42,8	0	100
8	Berpakaian sopan (menutup aurat)	13	1	0	14	92,8	7,2	0	100

Sumber Data: Angket guru no.1,2,3,4,5,6,7,11.

Keterangan:

Kolom frekuensi diisi dengan jumlah murid yang memilih item.

S : Selalu

KD : Kadang-kadang

TP : Tidak pernah

Berdasarkan data tersebut di atas, setelah dianalisis, dapat digambarkan bahwa karakter murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar adalah baik atau mulia yakni tidak terlibat dalam hal yang tidak baik atau dilarang dan selalu melaksanakan hal yang dianjurkan atau yang baik.

Adapun karakter murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar meliputi beberapa hal yang dicontoh oleh murid dari gurunya yakni membudayakan salam, disiplin terutama datang/pulang ke sekolah tepat waktu, tolong menolong, membuang sampah pada tempatnya, mengikuti salat Zuhur berjamaah di sekolah, dan berpakaian sopan (menutup aurat). Sedangkan hal-hal yang harus dihindari karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama ataupun adat istiadat yakni tidak terlibat dalam keonaran/keributan di lingkungan sekolah dan sekitarnya, tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba), serta tidak terlibat dalam masalah pergaulan bebas.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode keteladanan merupakan metode yang cukup efektif dalam membentuk karakter mulia murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar, hal tersebut dapat dilihat penjelelasan berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan cara wawancara, observasi, dan angket.

1. Pendapat Guru Tentang Penerapan Metode Keteladanan Guru Melalui Observasi

Berdasarkan tabel 4.7, maka dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara dan observasi, metode keteladanan guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar diterapkan di lingkungan sekolah dengan baik.

Metode keteladanan diterapkan oleh guru dengan baik, dengan berperilaku yang baik atau mulia dan menghindari perilaku yang buruk atau tercela.hal

Tabel di atas, setelah dianalisis dapat dipahami bahwa :

1. Penerapan metode keteladanan guru dalam hal membudayakan ucapan salam adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar ada 14 orang yang selalu membudayakan salam atau sekitar 100%dalam artian semua guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar selalu membudayakan salam

Jadi dapat dikatakan bahwa keteladanan guru dalam hal membudayakan salam diterapkan oleh guru di lingkungan sekolah dengan baik.

2. Penerapan metode keteladanan guru dalam hal kedisiplinan yakni datang/pulang sekolah tepat waktu adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar ada 12 orang yang selalu disiplin yakni datang/pulang sekolah tepat waktu atau sekitar 85,7%. Guru yang kadang-kadang disiplin yakni datang/pulang sekolah tepat waktu hanya 2 orang atau 14,3% dan tidak ada guru atau 0% yang tidak pernah disiplin yakni datang/pulang sekolah tepat waktu.

Jadi keteladanan guru dalam hal kedisiplinan terutama datang/pulang sekolah tepat waktu diterapkan oleh guru di lingkungan sekolah dengan baik.

3. Penerapan metode keteladanan guru dalam hal tolong menolong adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III

Makassar ada 13 orang yang selalu tolong menolong atau sekitar 92,8%. Guru yang kadang-kadang tolong menolong hanya 1 orang atau 7,2 %, dan tidak ada atau 0% guru yang tidak pernah tolong menolong.

Jadi dapat pula dikatakan bahwa keteladanan guru dalam hal tolong menolong juga diterapkan oleh guru di lingkungan sekolah dengan baik.

4. Penerapan metode keteladanan guru dalam hal menjaga kebersihan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, ada 13 orang yang selalu membuang sampah pada tempatnya atau sekitar 92,8%. Guru yang kadang-kadang membuang sampah pada tempatnya hanya 1 orang atau 7,2% dan tidak ada atau 0% guru yang tidak pernah membuang sampah pada tempatnya.

Keteladanan guru dalam hal menjaga kebersihan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya diterapkan oleh guru di lingkungan sekolah dengan baik.

5. Penerapan metode keteladanan guru dalam hal menjaga ketertiban dan keamanan sekolah dengan tidak terlibat dalam keonaran/keributan di sekolah adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, Semua guru yang 14 orang itu atau 100%, tidak pernah terlibat dalam keonaran/keributan di sekolah, dan tidak ada

atau 0% guru yang kadang-kadang apalagi yang selalu terlibat dalam keonaran/keributan di sekolah.

Keteladanan guru dalam hal menjaga ketertiban dan keamanan sekolah dengan tidak terlibat dalam keonaran/keributan di sekolah diterapkan oleh guru di lingkungan sekolah dengan baik.

6. Penerapan metode keteladanan guru dalam mengikuti salat zuhur berjamaah dan kultum rutin adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, ada 12 orang yang selalu mengikuti salat zuhur berjamaah dan kultum rutin atau sekitar 85,7%. Guru yang kadang-kadang mengikuti salat zuhur berjamaah dan kultum rutin, hanya 2 orang atau 14,3% dan tidak ada atau 0% yang tidak pernah mengikuti salat zuhur berjamaah dan kultum rutin.

Berdasarkan hasil observasi di atas, setelah penulis analisis, ternyata yang 12 orang atau 85,7% yang selalu mengikuti salat Zuhur di sekolah adalah guru yang beragama islam dan 2 orang atau 14,3% lainnya adalah guru yang beragama nasrani atau non Muslim.

Keteladanan guru dalam hal mengikuti salat zuhur berjamaah dan kultum rutin diterapkan oleh guru di lingkungan sekolah dengan baik.

7. Penerapan metode keteladanan guru dalam hal menjaga ketertiban dan keamanan sekolah dengan tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba) di sekolah adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari

14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, Semua guru yang 14 orang itu atau 100%, tidak pernah terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba) di sekolah, dan tidak ada atau 0% guru yang kadang-kadang apalagi yang selalu terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba) di sekolah.

Keteladanan guru dalam hal menjaga ketertiban dan keamanan sekolah dengan tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba) di sekolah diterapkan oleh guru di lingkungan sekolah dengan baik.

8. Penerapan metode keteladanan guru dalam hal berpakaian sopan (menutup aurat) adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, ada 12 orang yang menutup aurat atau sekitar 85,7%. Guru yang tidak menutup aurat secara islami tetapi hanya menggunakan pakaian yang sopan ada 2 orang atau 14,3% dan tidak ada atau 0% yang tidak pernah mengikuti salat zuhur berjamaah dan kultum rutin. Berdasarkan hasil observasi di atas, setelah penulis analisis, ternyata yang 12 orang atau 85,7% yang selalu menutup aurat secara islami adalah guru yang beragama islam dan 2 orang atau 14,3% lainnya adalah guru yang beragama nasrani atau non Muslim akan tetapi 2 orang guru tersebut tetap menggunakan pakaian yang sopan sebagai seorang pendidik.

2. **Pendapat Murid Tentang penerapan Metode Keteladanan Guru Melalui Angket .**

Berdasarkan tabel 4.8, maka dapat disimpulkan bahwa hasil Angket murid setelah dianalisis, bahwa guru menerapkan metode keteladanan di lingkungan sekolah dengan memberikan contoh teladan yang baik bagi muridnya. Hal ini dibuktikan dengan memperlihatkan contoh perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang buruk atau tercela. Dapat dilihat bahwa

Tabel di atas, setelah dianalisis dapat dipahami bahwa:

1. Keadaan keteladanan guru dalam membudayakan salam menurut murid adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66 orang murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, ada 57 orang yang mengatakan bahwa gurunya selalu membudayakan salam atau sekitar 86,4%. Murid yang mengatakan gurunya kadang-kadang membudayakan salam ada 9 orang atau 13,6, dan tidak ada atau 0% murid yang mengatakan bahwa gurunya tidak pernah membudayakan salam.

Jadi dapat dipahami bahwa penerapan keteladanan guru dalam membudayakan salam menurut murid baik karena tidak ada seorang gurupun yang tidak pernah membudayakan salam, dan guru yang selalu membudayakan salam lebih banyak dibandingkan dengan guru yang kadang-kadang membudayakan salam.

2. Keadaan keteladanan guru dalam hal kedisiplinan menurut murid adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66 orang murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, ada 43 orang yang mengatakan bahwa gurunya selalu disiplin atau sekitar 65,2%. Murid yang mengatakan gurunya kadang-kadang disiplin ada 23 orang atau 34,8%, dan tidak ada atau 0% murid yang mengatakan bahwa gurunya tidak pernah disiplin.

Jadi dapat menyimpulkan bahwa metode keteladanan guru dalam kedisiplinan dengan datang/pulang sekolah tepat waktu menurut murid juga diterapkan oleh guru di sekolah dengan baik.

3. Keadaan keteladanan guru dalam hal tolong menolong menurut murid adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66 orang murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, ada 52 orang yang mengatakan bahwa gurunya selalu tolong menolong atau sekitar 78,8%. Murid yang mengatakan gurunya kadang-kadang tolong menolong ada 12 orang atau 18,2%, 2 murid yang mengatakan bahwa gurunya tidak pernah tolong menolong. Atau 3,0

Jadi dapat menyimpulkan bahwa metode keteladanan guru dalam hal tolong menolong menurut murid juga diterapkan oleh gurunya di sekolah dengan baik.

4. Keadaan keteladanan guru dalam hal menjaga kebersihan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya menurut murid adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66 orang murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, ada 53 orang yang mengatakan bahwa gurunya selalu menjaga kebersihan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya atau sekitar 79,8%. Murid yang mengatakan gurunya kadang-kadang menjaga kebersihan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya hanya 9 orang atau 13,4%, dan 5 murid yang mengatakan bahwa gurunya tidak pernah menjaga kebersihan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya. atau 7,5%

Jadi dapat menyimpulkan bahwa metode keteladanan guru dalam hal menjaga kebersihan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya menurut murid juga diterapkan oleh gurunya di sekolah dengan baik.

5. Keadaan keteladanan guru dalam hal menjaga ketertiban dan keamanan sekolah dengan tidak terlibat dalam keonaran/keributan di sekolah menurut murid adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66 orang murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, ada 66 orang atau sekitar 100% yang mengatakan bahwa gurunya tidak pernah terlibat dalam keonaran/keributan di sekolah. Murid yang mengatakan gurunya kadang-kadang terlibat dalam keonaran/keributan di

sekolah hanya dan tidak ada atau 0% murid yang mengatakan bahwa gurunya selalu terlibat dalam keonaran/keributan di sekolah.

Jadi dapat menyimpulkan bahwa metode keteladanan guru dalam hal menjaga ketertiban dan keamanan sekolah dengan tidak terlibat dalam keonaran/keributan di sekolah menurut peserta diterapkan oleh gurunya di sekolah dengan baik.

6. Keadaan keteladanan guru dalam hal mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin menurut murid adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66 orang murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, ada 50 orang yang mengatakan bahwa gurunya selalu mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin atau sekitar 75,8%. Murid yang mengatakan gurunya kadang-kadang mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin hanya 11 orang atau 16,6%, dan ada 5 murid yang mengatakan bahwa gurunya tidak pernah mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin. Atau 7,5%

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode keteladanan guru dalam hal mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin menurut murid juga diterapkan oleh gurunya di sekolah dengan baik.

7. Keadaan keteladanan guru dalam hal menjaga ketertiban dan keamanan sekolah dengan tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba) menurut murid adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66

orang murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, semua murid yang 66 orang itu mengatakan bahwa gurunya tidak pernah terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba) atau 100%. Tidak ada murid yang mengatakan gurunya kadang-kadang terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba) apalagi yang mengatakan bahwa gurunya selalu terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode keteladanan guru dalam hal menjaga ketertiban dan keamanan sekolah dengan tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba) menurut murid juga diterapkan oleh gurunya di sekolah dengan baik.

8. Keadaan keteladanan guru dalam hal berpakaian sopan (menutup aurat) menurut murid adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66 orang murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, semua murid yang 66 orang itu mengatakan bahwa gurunya selalu berpakaian sopan (menutup aurat) atau 100%. Tidak ada murid yang mengatakan gurunya kadang-kadang berpakaian sopan (menutup aurat) apalagi murid yang mengatakan bahwa gurunya tidak pernah berpakaian sopan (menutup aurat).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode keteladanan guru dalam hal berpakaian sopan (menutup aurat) menurut murid juga diterapkan oleh gurunya di sekolah dengan baik.

3. Pedapat Murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar Tentang Keadaan Karakter Murid

Berdasarkan tabel 4.9, maka dapat disimpulkan bahwa hasil angket murid setelah di analisis yaitu :

Murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar itu sudah cukup baik atau mulia, terutama dalam hal berpakaian sopan (menutup aurat) , kedisiplinan, tidak terlibat dalam keonaran/keributan, tidak terlibat dalam masalah miras(narkoba), mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin, dan memperhatikan tata tertib sekolah dan tugas dari guru. dan tidak terlibat dalam masalah pergaulan bebas. Walaupun kadang-kadang tidak memperhatikan masalah kebersihan lingkungan, budaya salam, dan perilaku tolong menolong. Dapat dilihat bahwa

1. Karakter murid dalam hal membudayakan salam adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66 orang murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, semua murid 66 orang yang selalu Membudayakan salam atau sekitar 100%. Tidak ada Murid yang mengatakan kadang-kadang membudayakan salam dan tidak ada murid atau 0% yang tidak pernah membudayakan salam.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar kadang-kadang membudayakan salam, walaupun sudah ada sebagian kecil atau kurang dari separuh murid yang selalu membudayakan salam.

2. Karakter murid dalam hal disiplin datang /pulang sekolah adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66 orang murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, ada 48 orang yang selalu disiplin datang/pulang sekolah atau sekitar 72,7%. Murid yang kurang disiplin datang/pulang sekolah hanya 16 orang atau 24,2 %, dan 2 murid yang mengatakan tidak pernah disiplin datang/pulang sekolah atau 3,0% . Murid kadang-kadang disiplin datang/pulang sekolah itu, ada murid yang tempat tinggalnya jauh, sementara sarana transportasi tidak lancar dan hanya bisa datang ke sekolah dengan jalan kaki sekitar 5 sampai 6 km. Di samping itu pula perjalanannya melalui bukit-bukit dan sungai.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar sangat memperhatikan pendidikan dengan memperhatikan tata tertib sekolah sebagai salah satu tanda kesuksesan. Murid selalu disiplin terutama dalam hal datang/pulang sekolah, walaupun jarak antara rumah tempat tinggalnya dengan sekolah sangat jauh dan sulit untuk

dilalui. Namun dengan tekad yang kuat sehingga tetap sabar dalam menghadapinya.

3. Karakter murid dalam hal tolong menolong adalah cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66 orang murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, ada 53 orang yang selalu tolong menolong atau sekitar 80,3 %. Murid yang kadang-kadang tolong menolong ada 13 orang atau 19,7% dan tidak ada murid atau 0% yang tidak pernah tolong menolong.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar kadang-kadang tolong menolong, walaupun sudah ada sebagian kecil atau kurang dari separuh murid yang selalu tolong menolong.

4. Karakter murid dalam hal menjaga kebersihan lingkungan terutama lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya adalah cukup baik juga. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66 orang murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, ada 60 orang yang selalu membuang sampah pada tempatnya atau sekitar 90,9%. Murid yang kadang-kadang membuang sampah pada tempatnya 4 orang atau 6,1%, dan 2 murid yang mengatakan tidak pernah membuang sampah pada tempatnya atau 3,0%. Jadi dapat digambarkan bahwa murid

di SD Negeri Mongisidi III Makassar menjaga kebersihan lingkungannya dengan membiasakan membuang sampah pada tempatnya.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar kadang-kadang menjaga kebersihan lingkungan terutama lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya, walaupun sudah ada sebagian kecil atau kurang dari separuh murid yang selalu menjaga kebersihan lingkungan terutama lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya.

5. Karakter murid dalam hal menjaga ketertiban dan keamanan sekolah dengan tidak terlibat dalam keonaran/keributan adalah amat baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66 orang murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, tidak ada seorangpun murid yang selalu terlibat dalam keonaran/keributan baik di sekolah maupun di luar sekolah, hanya 8 orang atau 12,1% murid yang kadang-kadang terlibat dalam keonaran/keributan di sekolah, dan sebagian besar murid lainnya yakni 58 orang murid atau 87,9% yang tidak pernah terlibat dalam keonaran/keributan di sekolah.
6. Karakter murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar dalam hal tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba) amat baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66 orang murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, semuanya atau 100% tidak

pernah terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba). Hal ini dapat disimpulkan bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar bebas narkoba.

7. Karakter murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar dalam hal mengikuti salat zuhur berjamaah dan pengajian/kultum rutin adalah amat baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66 orang murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, ada 27 orang murid yang selalu mengikuti salat zuhur berjamaah dan pengajian/kultum rutin atau sekitar 40,9%. Murid yang kadang-kadang mengikuti salat zuhur berjamaah dan pengajian/kultum rutin hanya 30 orang atau 45,5%, dan 9 murid yang mengatakan tidak pernah mengikuti salat zuhur berjamaah dan pengajian/kultum rutin atau 45,4% .

Penulis dapat menyimpulkan bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar sangat memperhatikan kewajibannya sebagai hamba Allah swt. dengan selalu mengikuti salat Zuhur berjamaah dan pengajian/kultum rutin di sekolah.

8. Karakter murid dalam hal memperhatikan tata tertib sekolah dan mengerjakan tugas dari guru adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66 orang murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, ada 62 orang yang selalu memperhatikan tata tertib sekolah dan mengerjakan tugas dari guru atau sekitar 94,0%. Murid

yang kadang-kadang memperhatikan tata tertib sekolah dan mengerjakan tugas dari guru, hanya 2 orang murid atau 3,0%, dan 2 murid yang mengatakan tidak pernah memperhatikan tata tertib sekolah dan mengerjakan tugas dari guru atau 3,0.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar taat dan patuh pada peraturan yang berlaku yakni dengan memperhatikan tata tertib sekolah dan tugas dari gurunya.

9. Karakter murid dalam hal menjaga ketentraman dan kenyamanan di lingkungan sekolah dengan tidak merokok adalah amat baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66 orang murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, tidak ada seorangpun atau 0% murid yang selalu merokok. Murid yang kadang-kadang merokok hanya 2 orang atau 3,0%, dan sebagian besar lainnya yakni 64 orang murid lainnya atau 97,0% tidak pernah merokok.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar selalu menjaga ketentraman dan kenyamanan sekolah dengan tidak merokok.

10. Karakter murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar dalam hal taat dan patuh pada norma agama dan adat istiadat setempat dengan tidak terlibat dalam masalah pergaulan bebas adalah amat baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66 orang murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang

dijadikan sampel dalam penelitian ini, semuanya atau 100% tidak pernah terlibat dalam masalah pergaulan bebas. Jadi yang kadang-kadang pun terlibat dalam masalah pergaulan bebas tidak ada, apalagi yang selalu terlibat dalam masalah pergaulan bebas.

Hal ini berarti bahwa peserta didik di SD Negeri Mongisidi III Makassar masih bersih dari masalah pergaulan bebas.

11. Karakter murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar dalam hal berpakaian sopan (menutup aurat) adalah amat baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 66 orang murid yang di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, semua murid yang 66 orang itu selalu berpakaian sopan (menutup aurat) atau 100%. Tidak ada murid yang kadang-kadang berpakaian sopan (menutup aurat) apalagi murid yang tidak pernah berpakaian sopan (menutup aurat).

Penulis dapat menyimpulkan bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar masih tinggi rasa malunya sehingga masih memperhatikan cara berpakaian yang sopan yang sesuai dengan norma agama dan adat istiadat setempat, sehingga dalam berpakaian itu selalu sopan (menutup aurat).

Murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar itu sudah cukup baik atau mulia, terutama dalam hal berpakaian sopan (menutup aurat), kedisiplinan, tidak terlibat dalam keonaran/keributan, tidak terlibat dalam

masalah miras(narkoba), mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin, dan memperhatikan tata tertib sekolah dan tugas dari guru. dan tidak terlibat dalam masalah pergaulan bebas. Walaupun kadang-kadang tidak memperhatikan masalah kebersihan lingkungan, budaya salam, dan perilaku tolong menolong.

4. Pendapat Guru di SD Negeri Monginsidi III Makassar Tentang Keadaan Karakter Murid

\ Berdasarkan tabel 4.10, maka dapat disimpulkan bahwa hasil angket guru setelah dianalisis, Berdasarkan beberapa data tersebut, dapat digambarkan bahwa karakter murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar adalah baik atau mulia yakni tidak terlibat dalam hal yang tidak baik atau dilarang dan selalu melaksanakan hal yang dianjurkan atau yang baik. Hal ini dapat dilihat bahwa:

1. Keadaan karakter murid yang membudayakan salam menurut gurunya adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Monginsidi III Makassar, ada 11 orang yang mengatakan bahwa muridnya selalu membudayakan salam atau sekitar 78,6%. Guru yang mengatakan muridnya kadang-kadang membudayakan salam ada 3 orang atau 21,4%, dan tidak ada atau 0% guru yang mengatakan bahwa muridnya tidak pernah membudayakan salam. Jadi dapat disimpulkan bahwa murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar sudah membudayakan ucapan salam.

2. Keadaan karakter murid yang disiplin terutama dalam hal datang/pulang sekolah tepat waktu menurut gurunya adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Monginsidi III Makassar, ada 10 orang yang mengatakan bahwa muridnya disiplin atau sekitar 71,4%. Guru yang mengatakan muridnya kurang disiplin hanya 4 orang atau 28,6%, dan tidak ada atau 0% guru yang mengatakan bahwa muridnya tidak pernah disiplin.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar disiplin terutama dalam hal datang/pulang sekolah.

3. Keadaan karakter murid dalam hal tolong menolong menurut gurunya adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, ada 9 orang yang mengatakan bahwa muridnya selalu tolong menolong atau sekitar 64,3%. Guru yang mengatakan muridnya kadang-kadang tolong menolong ada 5 orang atau 35,7%, dan tidak ada atau 0% guru yang mengatakan bahwa muridnya tidak pernah tolong menolong.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar kadang-kadang tolong menolong.

4. Keadaan karakter murid dalam hal menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya menurut gurunya adalah cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar ada 11 orang yang mengatakan bahwa muridnya selalu membuang sampah pada tempatnya atau sekitar 78,6%. Guru yang mengatakan muridnya kadang-kadang

membuang sampah pada tempatnya ada 3 orang atau 21,4%, dan tidak ada atau 0% guru yang mengatakan bahwa muridnya tidak pernah membuang sampah pada tempatnya.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar kadang-kadang membuang sampah pada tempatnya.

5. Keadaan karakter murid dalam hal menjaga ketertiban dan keamanan sekolah dengan tidak terlibat dalam keributan/keonaran di lingkungan sekolah dan sekitarnya menurut gurunya adalah amat baik . Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, tidak ada guru yang mengatakan bahwa muridnya selalu terlibat dalam keributan/keonaran di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Guru yang mengatakan muridnya kadang-kadang terlibat dalam keributan/keonaran di lingkungan sekolah dan sekitarnya hanya 3 orang atau 21,4%, dan 11 orang guru lainnya atau 78,6% yang mengatakan bahwa muridnya tidak pernah terlibat dalam keributan/ keonaran di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar selalu menjaga ketertiban dan keamanan sekolah, dan lingkungannya karena tidak ada murid yang selalu terlibat dalam keributan/keonaran, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan Sri Nurghani, S.Pd yang mengemukakan bahwa:

“Selama saya bertugas di sekolah ini, saya tidak pernah mendengar dan melihat ada murid yang terlibat dalam berbagai macam bentuk keributan, keonaran, perkelahian, tawuran apalagi pesta narkoba seperti yang menimpa di beberapa sekolah lain”.³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas maka penulis menyimpulkan bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah dan sekitarnya dengan tidak melibatkan diri dalam masalah keonaran/keributan.

6. Keadaan karakter murid dalam hal tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba) menurut gurunya adalah amat baik . Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar tidak ada guru yang mengatakan bahwa muridnya selalu terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba). Guru yang mengatakan muridnya kadang-kadang terlibat dalam masalah miras/obat-obatan tidak ada dan 14 orang guru lainnya atau 100% yang mengatakan bahwa muridnya tidak pernah terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba).

Penulis dapat menyimpulkan bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar selalu menjaga dirinya dengan tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba).

7. Keadaan karakter murid dalam hal mengikuti salat zuhur berjamaah dan kultum rutin menurut gurunya adalah amat baik . Hal ini dapat dilihat bahwa 14 orang

³Sri Nurghani, S.Pd, Guru,Wawancara oleh penulis di SD Negeri Mongisidi III Makassar 27 Nopember 2013.

guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, semuanya atau 100% mengatakan bahwa muridnya selalu mengikuti salat zuhur berjamaah dan kultum rutin.

Penulis murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar selalu mengikuti salat zuhur berjamaah dan pengajian/kultum rutin yang diharapkan dapat mempertebal keimanannya kepada Allah swt. dan dapat diwujudkan dalam aktivitasnya sehari-hari dengan karakter mulia.

8. Kadaan karakter murid dalam hal menjaga diri dengan tidak terlibat dalam masalah pergaulan bebas menurut gurunya adalah amat baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, hanya 1 orang atau 3% yang mengatakan kadang-kadang murid terlibat pergaulan bebas, dan 30 orang lainnya atau 97% mengatakan bahwa muridnya tidak pernah terlibat pergaulan bebas.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar tidak terlibat dalam masalah pergaulan bebas.

9. Keadaan karakter murid dalam hal memperhatikan tata tertib sekolah dan mengerjakan tugas dari guru menurut gurunya adalah amat baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, ada 14 orang yang mengatakan bahwa muridnya selalu memperhatikan tata tertib sekolah dan mengerjakan tugas dari guru atau sekitar 100%. Guru yang mengatakan muridnya kadang-kadang memperhatikan tata tertib sekolah dan mengerjakan tugas dari guru tidak ada, dan tidak ada atau 0% guru yang mengatakan bahwa

muridnya tidak pernah memperhatikan tata tertib sekolah dan mengerjakan tugas dari guru.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar sangat memperhatikan tata tertib sekolah dan mengerjakan tugas dari gurunya.

10. Keadaan karakter murid dalam hal menjaga ketentraman dan kenyamanan sekolah dengan tidak merokok menurut gurunya adalah amat baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, tidak ada guru yang mengatakan bahwa muridnya selalu merokok. Guru yang mengatakan muridnya kadang-kadang merokok hanya orang atau 0%, dan 14 orang guru lainnya atau 100% yang mengatakan bahwa muridnya tidak pernah merokok.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar tidak merokok.

11. Keadaan karakter murid dalam hal berpakaian sopan (menutup aurat) menurut gurunya adalah amat baik . Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, semuanya atau 100% mengatakan bahwa muridnya selalu berpakaian sopan (menutup aurat). Tidak ada guru yang mengatakan bahwa muridnya kadang-kadang berpakaian sopan (menutup aurat) apalagi yang mengatakan muridnya tidak pernah berpakaian sopan (menutup aurat).

Jadi murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar selalu berpakaian sopan (menutup aurat) yang diharapkan dapat mencerminkan keimanannya kepada Allah swt. yang diwujudkan dalam aktivitasnya sehari-hari.

5. Pendapat Murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar tentang Metode keteladanan Guru

Berdasarkan tabel 4.11, maka dapat disimpulkan bahwa hasil guru setelah dianalisis bahwa guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar menerapkan metode keteladanan di lingkungan sekolah dengan memberikan contoh teladan yang baik bagi muridnya. Hal ini dibuktikan dengan memperlihatkan contoh perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang buruk atau tercelah. Hal ini dapat dilihat bahwa

Angket murid tersebut di atas, setelah dianalisis dapat menyimpulkan bahwa guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar menerapkan metode keteladanan di lingkungan sekolah dengan memberikan contoh teladan yang baik bagi muridnya. Hal ini dibuktikan dengan memperlihatkan contoh perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang buruk atau tercela.

Adapun keteladanan guru yang diterapkan itu meliputi beberapa hal yang dilakukan dengan harapan dapat dicontoh oleh murid yakni membudayakan salam, disiplin terutama datang/pulang ke sekolah tepat waktu, tolong menolong, membuang sampah pada tempatnya, mengikuti salat Zuhur berjamaah di sekolah, dan berpakaian sopan (menutup aurat). Sedangkan hal-hal yang harus dihindari

karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama ataupun adat istiadat yakni tidak terlibat dalam keonaran/keributan di lingkungan sekolah dan sekitarnya dan tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba).

6. Pendapat Guru di SD Negeri Monginsidi III Makassar tentang Keadaan Karakter Murid

Berdasarkan tabel 4.12, maka dapat disimpulkan bahwa setelah dianalisis, dapat digambarkan bahwa karakter murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar adalah baik atau mulia yakni tidak terlibat dalam hal yang tidak baik atau dilarang dan selalu melaksanakan hal yang dianjurkan atau yang baik.

Hal ini dapat dilihat bahwa

Efektivitas metode keteladanan guru dalam pembentukan karakter mulia murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar berdasarkan tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa:

1. Keteladanan guru dalam hal membudayakan salam adalah baik. Hasil angket murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar setelah dianalisis, bahwa keteladanan guru dalam pembentukan karakter mulia murid dalam hal membudayakan salam cukup efektif. Dengan adanya contoh teladan yang baik dari guru, murid meneladaninya.
2. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan terutama datang/pulang sekolah tepat waktu efektif dalam pembentukan karakter mulia murid terutama

kedisiplinan murid. Dengan adanya contoh teladan yang baik dari guru, akan diteladani oleh murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar.

Guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, setelah dianalisis sebagian besar guru memberikan contoh teladan yang baik, dan sebagian kecil lainnya belum memberikan contoh teladan yang baik yakni kedisiplinan bagi muridnya, karena guru tersebut kadang-kadang datang terlambat ke sekolah dengan alasan bahwa jarak sekolah dengan tempat tinggalnya jauh sekitar 10 km dan sarana transportasi belum lancar. Akan tetapi ada juga guru yang beralasan bahwa nanti ada jam mengajarnya baru datang ke sekolah yakni guru bidang studi yang tidak ada tugas tambahannya seperti wali kelas dan guru tidak tetap.

Efektivitas metode keteladanan guru dalam pembentukan karakter mulia murid dapat diketahui bahwa semakin banyak jumlah guru yang disiplin terutama datang/pulang sekolah tepat waktu ternyata semakin banyak pula jumlah murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang disiplin terutama datang.pulang sekolah tepat waktu.

3. Keteladanan guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar dalam hal tolong menolong juga efektif dalam pembentukan karakter mulia murid dalam hal tolong menolong. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, ada 64,2% murid yang mengatakan gurunya selalu tolong menolong. Murid yang mengatakan gurunya kadang-kadang

tolong menolong hanya 35,7%, dan tidak ada atau 0% murid yang mengatakan gurunya tidak pernah tolong menolong. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, sebagian besar selalu tolong menolong.

Sedangkan karakter murid dalam hal tolong menolong adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar hanya 32,3% guru yang mengatakan muridnya selalu tolong menolong. Sebagian besar guru yang lain atau 67,7 % yang mengatakan muridnya yang kadang-kadang tolong menolong walaupun tidak ada guru yang mengatakan muridnya yang tidak pernah tolong menolong.

Jadi jelas bahwa dalam hal tolong menolong, guru sebagian besar telah memberi contoh teladan yang baik untuk diteladani oleh muridnya, namun karena masih ada sebagian kecil yang lain yang tidak memberi contoh yang baik, maka murid mencontoh gurunya. Jadi metode keteladanan guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar efektif dalam pembentukan karakter mulia murid termasuk perilaku tolong menolong.

4. Keteladanan guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar dalam membuang sampah pada tempatnya juga efektif dalam pembentukan karakter mulia murid dalam hal membuang sampah pada tempatnya. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, ada 84,4% murid yang mengatakan gurunya selalu membuang sampah pada tempatnya.

Murid yang mengatakan gurunya kadang-kadang membuang sampah pada tempatnya hanya 15,6%, dan tidak ada atau 0% murid yang mengatakan gurunya tidak pernah membuang sampah pada tempatnya.

Sedangkan karakter murid dalam hal membuang sampah pada tempatnya adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar, hanya 22,6% guru yang mengatakan muridnya selalu membuang sampah pada tempatnya. Sebagian besar guru yang lain atau 77,4 % yang mengatakan muridnya yang kadang-kadang membuang sampah pada tempatnya walaupun tidak ada guru yang mengatakan muridnya yang tidak pernah membuang sampah pada tempatnya.

Jadi jelas bahwa dalam hal membuang sampah pada tempatnya, guru sebagian besar telah memberi contoh teladan yang baik untuk diteladani oleh muridnya, namun karena masih ada sebagian kecil yang lain yang tidak memberi contoh yang baik, maka murid mencontoh gurunya. Jadi metode keteladanan guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar efektif dalam pembentukan karakter mulia murid termasuk perilaku membuang sampah pada tempatnya.

5. Keteladanan guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar dalam menjaga keamanan sekolah dengan tidak terlibat dalam keonaran/keributan di lingkungan sekolah juga efektif dalam pembentukan karakter mulia murid dalam hal tidak terlibat dalam keonaran/keributan di lingkungan sekolah. Hal

ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, tidak ada atau 0% murid yang mengatakan gurunya selalu terlibat dalam keonaran/keributan di lingkungan sekolah. Murid yang mengatakan gurunya kadang-kadang tidak terlibat dalam keonaran/keributan di lingkungan sekolah hanya 21,4%, dan sebagian besar lainnya atau 100% murid yang mengatakan gurunya tidak pernah terlibat dalam masalah keonaran/keributan di lingkungan sekolah.

Jadi dapat menyimpulkan bahwa guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar tidak terlibat dalam masalah keonaran/keributan di lingkungan sekolah.

Sedangkan karakter murid dalam hal tidak terlibat dalam keonaran/keributan di lingkungan sekolah adalah baik juga. Hal ini dapat dilihat bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar, tidak ada guru yang mengatakan muridnya selalu terlibat dalam keonaran/keributan di lingkungan sekolah. Guru yang mengatakan muridnya kadang-kadang terlibat dalam keonaran/keributan di lingkungan sekolah hanya 25,8 %, dan sebagian besar guru lainnya atau 74,2% yang mengatakan muridnya tidak pernah terlibat dalam keonaran/keributan di lingkungan sekolah.

Jadi jelas bahwa dalam hal tidak terlibat dalam keonaran/keributan di lingkungan sekolah, guru sebagian besar telah memberi contoh teladan yang baik untuk dieladani oleh muridnya. Jadi metode keteladanan guru di SD

Negeri Mongisidi III Makassar dengan tidak terlibat dalam keonaran/keributan di lingkungan sekolah efektif dalam pembentukan karakter mulia murid untuk tidak terlibat juga dalam keonaran/keributan di lingkungan sekolah.

6. Keteladanan guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar dalam mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin juga efektif dalam pembentukan karakter mulia murid dalam hal mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar ada 100% murid yang mengatakan gurunya selalu mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin. Murid yang mengatakan gurunya kadang-kadang mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin hanya 100%, dan tidak ada atau 0% murid yang mengatakan gurunya tidak pernah mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin.

Jadi dapat menyimpulkan bahwa guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar selalu mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin.

Sedangkan karakter murid dalam hal mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar, semua atau 100% guru yang mengatakan muridnya selalu mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin. Dan tidak ada guru yang mengatakan muridnya kadang-kadang mengikuti salat Zuhur berjamaah

dan kultum rutin terlebih lagi yang mengatakan muridnya yang tidak pernah mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin.

Jadi jelas bahwa dalam hal mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin, guru sebagian besar telah memberi contoh teladan yang baik untuk diteladani oleh muridnya. Jadi metode keteladanan guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar efektif dalam pembentukan karakter mulia murid termasuk mengikuti salat Zuhur berjamaah dan kultum rutin.

7. Keteladanan guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar dalam menjaga keamanan sekolah dengan tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba) juga efektif dalam pembentukan karakter mulia murid dalam hal tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba). Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, tidak ada atau 0% murid yang mengatakan gurunya selalu terlibat masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba). Demikian pula dengan murid yang mengatakan gurunya kadang-kadang terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba), dan semua atau 100% murid yang mengatakan gurunya tidak pernah terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba).

Jadi dapat menyimpulkan bahwa guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba).

Sedangkan karakter murid dalam hal tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba) adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar tidak ada guru yang mengatakan muridnya selalu terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba). 3,2% guru yang mengatakan muridnya kadang-kadang terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba), dan sebagian besar guru atau 96,8% guru yang mengatakan muridnya yang tidak pernah terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba). Jelas bahwa dalam hal tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba), semua guru telah memberi contoh teladan yang baik untuk diteladani oleh muridnya. Jadi metode keteladanan guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar dengan tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba) efektif dalam pembentukan karakter mulia murid untuk tidak terlibat juga dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba).

8. Keteladanan guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar dalam berpakaian sopan (menutup aurat) juga efektif dalam pembentukan karakter mulia murid dalam hal berpakaian sopan (menutup aurat). Hal ini dapat dilihat bahwa dari 14 orang guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar, semua atau 100% murid yang mengatakan gurunya selalu berpakaian sopan (menutup aurat). Tidak ada atau 0% murid yang mengatakan gurunya kadang-kadang berpakaian sopan (menutup aurat), terlebih lagi murid yang mengatakan bahwa gurunya

tidak pernah berpakaian sopan (menutup aurat). Jadi dapat disimpulkan bahwa guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar selalu berpakaian sopan (menutup aurat).

Sedangkan karakter murid dalam hal berpakaian sopan (menutup aurat) adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar, semua atau 100% guru yang mengatakan muridnya selalu berpakaian sopan (menutup aurat), dan tidak ada guru yang mengatakan muridnya kadang-kadang berpakaian sopan (menutup aurat) terlebih lagi yang mengatakan bahwa muridnya tidak pernah berpakaian sopan (menutup aurat).

Jadi jelas bahwa dalam hal berpakaian sopan (menutup aurat), semua guru telah memberi contoh teladan yang baik untuk diteladani oleh muridnya. Jadi metode keteladanan guru dalam berpakaian sopan (menutup aurat) di SD Negeri Mongisidi III Makassar sangat efektif dalam pembentukan karakter mulia murid dalam berpakaian sopan (menutup aurat).

Hal ini juga seiring dengan pendapat Suarni salah seorang murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar yang mengemukakan bahwa:

“Saya pribadi selalu berupaya bersikap disiplin semaksimal mungkin, berpakaian sopan (menutup aurat), suka menolong, membuang sampah pada tempatnya, serta mengucapkan salam, itu semua tidak terlepas dari perilaku yang dicontohkan oleh guru. Seandainya guru menasehati atau menyuruh saja

tanpa disertai dengan perbuatan dalam hal ini contoh, maka saya yakin murid juga tidak akan menghiraukan nasehat guru”.⁴

Sejalan dengan hal tersebut, Nurhaedah, S.Pd mengemukakan bahwa:

“pada dasarnya tidak ada satu metode yang lebih baik dari metode yang lain, karena masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Metoda yang baik adalah metode yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal karakter sebaiknya metode yang digunakan adalah metode keteladanan. Metode keteladanan merupakan metode yang cukup efektif dalam pembentukan karakter mulia murid. Apalagi jika metode keteladanan tersebut diperoleh mulai dari orang tua di lingkungan keluarga atau rumah tangga sebagai pendidik yang pertama dan utama, di lingkungan sekolah diperoleh dari guru sebagai sosok yang diidolakan, serta di lingkungan masyarakat diperoleh dari tokoh-tokoh masyarakat termasuk juga gurunya. Murid mendapat peajaran mengenai berbagai macam contoh perilaku terpuji atau mulia yang harus diamalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari gurunya dalam proses pembelajaran, selanjutnya murid melihat perilaku tersebut dicontohkan oleh gurunya baik di lingkungan sekolah”.⁵

Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis dapat dipahami bahwa metode keteladanan guru dalam hal beberapa perilaku yang baik diikuti atau dicontoh oleh muridnya tidak jauh berbeda dengan yang dicontohkan oleh gurunya. Oleh karena itu Metode keteladanan guru sangat efektif dalam pembentukan karakter mulia muridnya di SD Negeri Mongisidi III Makassar

Berdasarkan semua data yang diperoleh dan dianalisis dapat dipahami bahwa metode keteladanan guru dalam hal beberapa perilaku yang baik diikuti

⁴Andini Maharani, Peserta didik, Wawancara oleh penulis di SD Negeri Mongisidi III Makassar 27 Nopember 2013.

atau dicontoh oleh muridnya tidak jauh berbeda dengan yang dicontohkan oleh guru di SD Negeri Monginsidi III Makassar

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan isi skripsi ini sebagai berikut:

1. Penerapan metode keteladanan guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar diterapkan di lingkungan sekolah sebagai pusat pendidikan formal yang guru sebagai pendidiknya. Karena di lingkungan sekolah saja guru dapat dilihat secara langsung segala perilaku dan penampilannya sekaligus dicontoh atau diteladani oleh semua murid didiknya terutama dalam melakukan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk.
2. Karakter murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar adalah akhlak mulia yaitu dalam hal mengucapkan salam, disiplin, tolong menolong, membuang sampah pada tempatnya, menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan sekolah dengan tidak terlibat dalam keonaran/keributan, tidak terlibat dalam masalah miras/obat-obat terlarang (narkoba), tidak merokok, dan tidak terlibat dalam masalah pergaulan bebas, serta mengikuti salat zuhur berjamaah dan pengajian rutin, dan berpakaian yang sopan (menutup aurat).
3. Metode keteladanan guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar sangat efektif dalam pembentukan karakter peserta didik, yakni perilaku yang

ditampilkan guru tidak jauh berbeda dengan perilaku murid didiknya, karena murid belum terkontaminasi dengan pengaruh kemajuan teknologi dan informasi, serta masih menganggap dan mengakui gurunya sebagai sosok pribadi yang diidolakan dan patut diteladani.

B. Saran Saran

1. Murid di SD Negeri Mongisidi III Makassar , juga tetap mempertahankan dan meningkatkan karakter yang dimilikinya dan tetap mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, rumah tangga, maupun di lingkungan masyarakat. Dan jangan sekali-kali menodainya dengan akhlak yang tercela yang bertentangan dengan ajaran agama dan adat istiadat.
2. Guru di SD Negeri Mongisidi III Makassar agar tetap mempertahankan dan meningkatkan penerapan metode keteladanan dengan memberi contoh teladan yang baik baik di lingkungan sekolah, rumah tangga, maupun di lingkungan masyarakat, agar murid dapat mencontoh dan meneladaninya. Dan menganggap bahwa gurunya adalah sosok pribadi yang patut untuk dicontoh dan diteladani, serta diidolakan. Guru senantiasa memperlihatkan akhlak mulia, dan murid dapat meneladaninya, oleh karena itu metode keteladanan guru sangat efektif dalam pembentukan karakter murid didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Kadir 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. I; Makassar: Indobis Media Centre,
- Al- Ghazali, Imam. 1929. *Kitab al- Ara'in fi Ushul al-Din*. Kairo: Maktabah al-Hindi, t.t.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Mau'izatul Mu'minin*. Kairo: Dar al-'Usur li al-Taba' wa al-nasyr.
- Al-Qur'an dan terjemahnya.
- Aly, Hery Noer 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Arifin, H.M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara,
- Arikunto, Suharsimi 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran, As. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Daradjat, Zakiah. dkk. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara,
- _____. *Kepribadian Guru*. 2005. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang,
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Balai Pustaka.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Jakarta: UGM Press.
- Hernowo. 2004. *Self Digesting; Alat Menjelajahi dan Mengurai Diri*. Bandung: Mizan Media tama.

- Ida, Rachmat. 2001. *Metode Analisis Isi* dalam Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. 1979. *Ushul al- Tarbiyah al- Islamiyyah wa Asalibuha fi al- Bayt wa al- Madrasah wa al- Mujtama*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Nuridin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Cet. III; Jakarta: Ciputat Press.
- Majid, Abdul 2008. *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Margono 1997 *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Matta, Anis 2006), *Membentuk Karakter Cara Islam* Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat,
- Muhajir, Noeng 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nata, Abuddin. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- _____. Manajemen pendidikan 2008. *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Kencana.
- Republik Indonesia. “*Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.”
- Romlah, Tatiek 2008. *Pembentukan dan Pembinaan Karakter/Kepribadian Siswa*.
- Sudjana, Nana, 1995. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara.

RIWAYAT HIDUP

listawati, lahir di palu tanggal 28 Agustus 1991 sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Hi Rusu dan Alnani. Sebagai riwayat pendidikan, penulis telah menempuh pendidikan sebagai berikut. Penulis masuk Taman Masuk SD Negeri Inpres Bajo tahun 2002. Setelah itu, melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Alkhairat 1 Palu dan tamat pada tahun 2005. Tamat dari SMP kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan tingkat lanjutan di Madrasa Aliyah Negeri 1 Palu dan tamat pada tahun 2008.

Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata I sampai sekarang. Sebagai tugas akhir, maka penulis menulis sebuah skripsi yang berjudul “Efektivitas Metode Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Murid di SD Negeri Monginsidi III Makassar”

,

